TUGAS AKHIR

PESANTREN MODERN PELAJAR UNGGULAN SMU MUHAMMADIYAH 1 MAGELANG

PENEKANAN PADA PENAMPILAN BANGUNAN
DENGAN PENDEKATAN PERANCANGAN MELALUI STUDI
BANGUNAN - BANGUNAN DALAM TRADISI ISLAM

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

Disusun Oleh :

FAJAR HIDAYAT

92 340 004

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

1997

LEMBAR PENGESAHAN

PESANTREN MODERN
PELAJAR UNGGULAN SMU MUHAMMADIYAH 1
MAGELANG

TUGAS AKHIR

Disusun Oleh

Fajar Hidayat
92 340 004

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi
Jurusan Arsitektur
FakultasTeknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Pada tanggal 8 Nopember 1997

Mengetahui / Menyetujui

Pembimbing Utama

(Ir. Titien Saraswati, M. Arch, Ph. D)

Pembimbing Pendamping

(Ir. Revianto Budi Santosa, M. Arch)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
YOGYAKARTA

Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Ketua,

(Ir. Wiryono Raharjo, M Arch)

PERSEMBAHANKU UNTUK :

Yang tercinta,
Ibu, Bapak, Mbak Lies dan Kiki atas do`a restunya

Yang terindah,
Milda Aulia atas semangat dan inspirasinya

Ungkapan cinta kasih, hormat dan baktiku,
Almamaterku

KATA MUTIARA

Dan Dia telah menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan (untukmu) dengan perintahNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada ayat – ayat kekuasaan Allah bagi kaum yang mempergunakan akalnya.

(QS An-Nahl : 12)

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(QS Al-Hasyr : 18)

Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam

(QS AL- An`am : 162)

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Assalamu`alaikum Wr.Wb

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan taufig dan hidayah-Nya kepada kita sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai dengan tanpa suatu halangan apapun.

Penulisan skripsi ini dibuat dan disusun berdasar kurikulum yang berlaku pada jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia, sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Teknik pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT.
2. Bapak Ir. Susastrawan, MS, Selaku Dekan FTSP UII.
3. Bapak Ir. Wiryono Raharjo, M. Arch, selaku Ketua Jurusan Arsitektur UII.
4. Ibu Ir.Titien Saraswati, M. Arch, Ph.D, selaku dosen pembibing utama penulisan skripsi ini.
5. Bapak Ir.Revianto Budi Santosa,M. Arch, selaku dosen pembimbing pendamping.
6. Bapak Abu Ubaidah BA, selaku Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kotamadia Magelang
7. Bapak Drs. Ali Imran, selaku Kepala Sekolah SMU Muhammadiyah 1 Magelang.
8. Sahabatku Haifanni Eka Yuswanti atas segenap bantuannya.
9. Yang terhormat Bapak Drs. Syafi`I sekeluarga atas motivasinya.

10. Teman – temanku yang baik dan lucu – lucu di MITRO atas kebersamaannya.

11. Dan Semua pihak yang telah banyak membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya besar harapan kami semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua yang membutuhkannya .

Wabillahi Taufiq Wal Hidayah

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 3 Nopember 1997

Penyusun,

(Fajar Hidayat)

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN i
LEMBAR PERSEMBAHAN ii
KATA MUTIARA iii
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI vi
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR GAMBAR x

BAB 1 PENDAHULUAN 1
1.1. Pengertian Judul 1
1.2. Latar Belakang Permasalahan 2
1.2.1. Fungsi 2
1.2.2. Arsitektural 5
1.3. Permasalahan 6
1.4. Maksud dan Tujuan Perencanaan 6
1.5. Sasaran 6
1.5.1. Fungsi 7
1.5.2. Arsitektural 7
1.6. Metoda Pembahasan dan Pengumpulan Data 8
1.7. Sistematika Penulisan 9

Halaman

BAB 2 TINJAUAN PESANTREN SECARA UMUM 11

2.1. Tinjauan Teoritis Pesantren 12

2.1.1. Pengertian Pesantren 12

2.1.2. Sejarah dan Perkembangan Pesantren 13

2.1.3. Ciri – Ciri Umum Pesantren 19

2.2. Tinjauan Filosofi Bangunan Pesantren Generasi Pertama di Jawa . 22

2.3. Tinjauan Fisik Bangunan – Bangunan Dalam Tradisi Islam 33

2.4. Tinjauan Umum SMU Muhammadiyah 1 Magelang 43

2.4.1. Tinjauan Rencana Pengadaan Pesantren 43

2.4.2. Tinjauan Kegiatan dan Pelaku Kegiatan 45

2.4.3. Rencana Jumlah Pelaku Kegiatan 47

2.4.4. Kondisi Site 48

BAB 3 ANALISIS PESANTREN MODERN SEBAGAI WADAH KEGIATAN .. 50

3.1. Analisis Ruang Sebagai Wadah Kegiatan 51

3.2. Analisis Penampilan Bangunan Pesantren 53

3.3. Analisis Site 68

BAB 4 KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN BANGUNAN PESANTREN 74

4.1. Tata Ruang Dalam 75

4.1.1. Hubungan Ruang 75

4.1.2. Organisasi Ruang 77

4.2. Tata Ruang Luar 83

Halaman

4.2.1. Hubungan Antar Massa 85
4.2.2. Organisasi Massa 86
4.3. Penataan Site 86

DAFTAR PUSTAKA 88

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Perkembangan Fisik Pesantren Di Jawa	26
Tabel 2	Kegiatan Dan Pelaku Kegiatan	45
Tabel 3	Jumlah Siswa SMU Muhammadiyah 1 Magelang Dari Tahun 1992 – 1997	47
Tabel 4	Jenis, Macam Ruang Dan Besaran Ruang	51
Tabel 5	Macam Kelompok Massa Dan Macam Ruang	83

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1	Menara Kudus	27
Gambar 2	Konsep "Macapat" Yang Ditranformasikan Ke Dalam Bentuk Lay Out Pesantren	28
Gambar 3	Situasi Beberapa Pesantren Generasi Pertama	29
Gambar 4	Masjid PM. Gontor Dan Gambar Masjid Pabelan	31
Gambar 5	Pendapat Sufi Mengenai Pendekatan Kepada Allah Yang Ditransformasikan Ke Dalam Bentuk Arsitektur Masjid	32
Gambar 6	Masjid Nabawi Pada Masa Awal	34
Gambar 7	Masjid Cordova	35
Gambar 8	Masjid Ibnu Tulun	36
Gambar 9	Istana Alhambra	38
Gambar 10	Masjid Agung Demak	39
Gambar 11	Masjid Grand National Assembly Ankara Turki	41
Gambar 12	Al Kindi Plaza	42
Gambar 13	Struktur Organisasi Pesantren	45
Gambar 14	Situasi Site Pesantren Yang Direncanakan	49
Gambar 15	Tranformasi Makna " Tatanan Kehidupan Religi" Ke Dalam Pola Gubahan Massa Pesantren	55
Gambar 16	Pengolahan Bentuk-Bentuk Dasar Sebagai Pembentuk Massa Bangunan	56
Gambar 17	Contoh Penerapan Organisasi Ruang Terpusat Sebagai Dasar Perwujudan Massa Bangunan	57

Halaman

Gambar 18	Pola Geometri Sebagai Perwujudan Dari "Tanda – Tanda Kebesaran Allah Di Muka Bumi"	58
Gambar 19	Tranformasi Posisi Mengangkat Ke Dalam Bentukan Fisik Sebuah Kolom	
Gambar 20	Tranformasi Proses Pencapaian Keimanan Ke Dalam Bentukan Atap	60
Gambar 21	Contoh Bukaan Yang Akan Digunakan	61
Gambar 22	Pola Pencapaian Ke Massa Bangunan	63
Gambar 23	Pusat Orientasi Massa Pada Pola Landscape Bangunan	64
Gambar 24	Pemilihan Landscape dan Penataan Vegetasi Pada Landsape Bangunan	65
Gambar 25	Gambar Pemanfaatan Elemen Air Pada Landscape Bangunan	66
Gambar 26	Menara Sebagai Landmark Bangunan Peaantren	67
Gambar 27	Letak Dan Kondisi Iklim Site	69
Gambar 28	Pemanfaatan Ketinggian Tanah	71
Gambar 29	Keberadaan Fasilitas Umum Di Sekitar Site	73
Gambar 30	Penataan Site Pesantren	87

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Judul

Judul penulisan kali ini mempunyai pengertian sebagai berikut :

Pesantren Modern

Suatu lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat kiai yang mendidik dan mengajar, para santri yang mondok dengan menggunakan sarana masjid dan didukung adanya pondok sebagai tempat kediaman santri.[1] Perbedaan pesantren modern ini dengan pesantren pada umumnya (Pesantren tradisional atau salaf) ialah pada pola pendidikan dan materi di mana bila pada pesantren salaf tidak terdapat adanya kurikulum yang jelas dan tidak adanya kenaikan kelas tapi pada pesantren ini kurikulum dan waktu penyelesaiannya diatur melalui perencanaan waktu. Peran kiai pada pesantren ini lebih kepada penanggung jawab pengajaran keagamaan sedang tanggungjawab sepenuhnya tetap dipegang oleh kepala sekolah. Sifat pesantren tertutup dalam artian bahwa para santri tinggal di sebuah asrama yang telah disediakan oleh sekolah. Kurikulum tidak hanya mengajarkan pendidikan keagamaan tetapi juga pendidikan ketrampilan yang nantinya diharapkan akan mampu memberi bekal kepada santri untuk hidup mandiri di masyarakat.

Pelajar Unggulan

Pelajar – pelajar SMU Muhammadiyah 1 Magelang yang mempunyai prestasi akademis yang menonjol yang telah disaring melalui persyaratan tertentu yang ditetapkan pada saat penerimaan siswa baru. Direncanakan jumlah siwa unggulan yang akan dijaring ini sebanyak 5 % dari total siswa yang masuk tiap tahunnya.[2]

---

[1] Lihat di ***ENSIKLOPEDI ISLAM***

[2] Hasil wawancara dengan ***Drs. Ali Imran***, (Kepsek SMUM 1 Magelang)

Penampilan Bangunan

Bentukan fisik bangunan yang dapat mewadahi fungsi dengan baik sekaligus dapat memberikan ekspresi sebagai mana tercermin pada bangunan – bangunan dalam tradisi Islam dengan tetap mempertahankan makna seperti halnya yang dimiliki oleh bangunan – bangunan pesantren yang menjadi pelopor keberadan pesantren di Jawa.

Studi

Dengan mengamati dan mempelajari beberapa bangunan – bangunan dalam tradisi Islam yang ada di dunia melalui literatur, seminar ataupun melalui wawancara .

Bangunan – Bangunan Dalam Tradisi Islam

Beberapa bangunan – bangunan yang ada di dunia yang berfungsi untuk mewadahi kegiatan – kegiatan yang bersifat Islami baik berupa kegiatan yang bersifat ibadah maupun muamalah yang mempunyai penampilan yang dirasa sesuai untuk diadopsi ke dalam rancangan pesantren yang akan dibuat.

1.2. Latar Belakang

1.2.1. Fungsi

Siswa adalah sumber daya insani potensial bagi kesinambungan pembangunan bangsa, oleh karena itu perlu terus menerus dibina dan dikembangkan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu manusia yang beriman dan bertagwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[3]

[3] Lihat buku ***Pedoman Penyelenggaraan Pesantren Kilat (1997)***

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menunjukkan adanya kemajuan yang pesat di mana hal ini sangat berpengaruh terhadap ketidakjelasan batas dunia dalam artian bahwa budaya dari negeri yang satu akan sangat mudah mempengaruhi budaya negeri yang lain, mengingat hal di atas maka dirasa sangat perlu adanya upaya – upaya peningkatan kualitas keagamaan para siswa yang akan menjadi kader – kader penerus bangsa yang mana nantinya diharapkan akan menjadi benteng bagi diri mereka dalam menghadapi pengaruh – pengaruh negatif sebagai dampak kemajuan tersebut, selain itu peningkatan wawasan keilmuan khususnya ilmu kemasyarakatan yang tidak diajarkan di bangku sekolah dirasa sangat perlu serta penambahan ketrampilan – ketrampilan yang mana diharapkan akan mampu menjadi bekal dalam menghadapi persaingan di masa datang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar sepertiga peserta didik yang dapat digolongkan sebagai siswa berbakat *(gifted and talented)* mengalami gejala "prestasi kurang" *(under achievement)*. Salah satu penyebabnya adalah lingkungan belajar yang kurang menantang kepada mereka untuk mewujudkan kemampuannya secara optimal. Padahal, upaya untuk mencapai keunggulan melalui strategi massal akan mempunyai konsekuensi sumberdaya (dana, tenaga dan sarana) yang berat. Untuk itu, perlu dikembangkan strategi alternatif yang bertujuan menghasilkan peserta didik yang unggul, yaitu berupa pemberian perhatian dan perlakuan kepada peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Secara stasistik, jumlah mereka yang termasuk unggul di Indonesia sangat besar, Dengan menggunakan asumsi 5% dari total peserta didik dari mulai SD sampai dengan SLTA yang berjumlah sekitar 40.454.000 orang (masing – masing 29,598.800 di tingkat SD/MI, 6.741.300 di tingkat SLTP, dan 4.411.200 di tingkat SLTA), maka secara keseluruhan terdapat sekitar 2.022.700 peserta didik yang termasuk unggul. Dengan

kapasitas intelektualnya yang istimewa (di atas rata-rata peserta didik umumnya), kemampuan belajarnya yang unggul, dan motivasi belajarnya yang kuat, mereka layak mendapatkan perhatian khusus melalui pendidikan.

Seandainya dalam 25 tahun mendatang 10% saja dari jumlah itu yang berhasil dikembangkan secara maksimal maka akan terdapat sekitar 200.000 tambahan manusia unggul yang berada pada front terdepan pembangunan nasional. Angka tersebut akan membesar manakala sistem dan praktek pendidikan kita benar – benar memberikan peluang yang maksimal kepada mereka untuk mewujudkan kemampuannya.[4]

Wadah pendidikan semacam pesantren yang diolah dengan sungguh – sungguh dalam hal ini menyangkut pengelolaan dan pengadaan kurikulum yang tepat rasanya merupakan salah satu alternatif pemecahan bagi permasalahan yang terjadi di atas, khususnya bagi lembaga-lembaga pendidikan yang berciri ke-Islaman dengan kata lain bahwa sebuah pesantren untuk menempa pelajar – pelajar unggulan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran lembaga pendidikan yang berciri Islam rasanya merupakan suatu alternatif yang baik untuk bahan pertimbangan pengadaanya . Hal ini dapat dilihat dari pola pendidikan pesantren yang telah ada selama ini dimana siswa dididik dalam sebuah kehidupan asrama yang mana hal ini memungkinkan aktivitas kehidupan siswa dapat dimonitor sehingga hasil yang maksimal dapat dicapai.

SMU Muhammadiyah 1 Magelang sebagai salah satu lembaga pendidikan swasta yang berciri Islam yang ingin meningkatkan kualitas dengan peningkatan kepedulian terhadap pengembangn potensi siswa – siswanya yang berbakat, merasa perlu untuk

[4] Lihat buku ***PENGEMBANGAN SEKOLAH UNGGUL (1994)***

mengadakan sarana dan prasarana pendidikan untuk hal tersebut di atas. Sehingga keberadaan pesantren seperti yang diharapkan dirasa perlu untuk direncanakan.

1.2.2. Arsitektural

Pola pendidikan pesantren yang bersifat modern rasanya akan pas apabila juga ditunjang dengan wadah kegiatan yang mengacu pada perkembangan jaman tersebut.

Inovasi – Inovasi disain bangunan Islam yang kreatif rasanya perlu dimunculkan dengan mengadopsi arsitektur bangunan dalam tradisi Islam pada umumnya dan pesantren pada khususnya untuk diolah menjadi sebuah gagasan disain baru arsitektur bangunan pesantren untuk lebih mengoptimalkan fungsi dengan tanpa mengabaikan faktor lingkungan.

Walaupun Islam bersifat fleksibel dan rasional dalam hal arsitektur, di mana kita ketahui bahwa Islam tidak mengajarkan cara membuat pesantren secara fisik, tetapi pengoptimalan fungsi melalui penampilan bangunan rasanya perlu dilakukan. Hal ini terlihat dari ajaran Islam dalam sebuah hadistnya yang mengatakan bahwa :

" Allah itu indah, dan Allah suka akan keindahan "

(Hadist Bukhori)

Dari Hadist di atas dapat dilihat bahwa Islam tidak hanya memperhatikan fungsi saja tetapi penampilan juga mempunyai tempat tersendiri di mata Allah SWT, sehingga diharapkan bisa memberikan wama baru bagi arsitektur pesantren yang mana dewasa ini dinilai hanya sekedar memperhatikan faktor keberadan sebuah wadah kegiatan tanpa memperhatikan fungsi, ekspresi maupun makna dari sebuah pesantren, yang mana hal ini berakibat bahwa keberadaan pesantren yang diharapkan mampu memberikan cerminan miniatur kehidupan Islam secara lebih optimal dirasa belum tercapai.

1.3. Permasalahan

Bagaimana mewujudkan sebuah bangunan pesantren yang dapat mewadahi fungsi dengan baik sekaligus dapat memberikan ekspresi sebagai mana tercermin pada bangunan – bangunan dalam tradisi Islam dengan tetap memperhatikan makna seperti halnya yang terdapat pada bangunan – bangunan pesantren yang menjadi pelopor keberadaan pesantren di Jawa.

1.4. Maksud dan Tujuan Perencanaan

1. Merencanakan sebuah lembaga pendidikan yang akan menjalankan aktivitasnya di luar jam sekolah yang berfungsi sebagai wadah pendidikan yang dapat memacu dan mengarahkan keinginan untuk memaksimalkan potensi para siswa unggulan SMU Muhammadiyah 1 Magelang dalam sebuah sistem kehidupan ritual (pesantren) dengan tetap memperhatikan nilai – nilai sosial kemanusiaan.

2. Menciptakan sebuah rancangan bangunan pesantren yang mencerminkan gagasan disain baru arsitektur bangunan pesantren. Yang mana diharapkan, bahwa hasil rancangan ini nantinya bisa menjadi alternatif untuk lebih memperkaya khasanah disain arsitektur bangunan Islam saat ini.

1.5. Sasaran

Adapun yang menjadi sasaran dari proyek ini, adalah :

1.5.1. Fungsi

1. **Sasaran santri** pada pesantren ini adalah pelajar unggulan SMU Muhammadiyah 1 Magelang yang mempunyai prestasi akademis yang menonjol. Dengan kata lain adalah

semua santri adalah siswa SMU Muhammadiyah 1 Magelang tetapi tidak semua siswa SMU Muhammadiyah 1 Magelang menjadi santri.

2. **Sasaran pengguna fasilitas pesantren** adalah para santri, Keluarga besar SMU Muhammadiyah 1 Magelang serta masyarakat umum.yang membutuhkan informasi yang berkaitan dengan keislaman serta yang membutuhkan sarana untuk kegiatan keislaman.

3. **Sasaran pendidikan** yang akan diterapkan adalah pendidikan yang mengacu pada pokok prinsip pendidikan pesantren yaitu kebijaksanaan, bebas terpimpin, mandiri, kebersamaan, hubungan guru, santri, orang tua dan masyarakat, ilmu pengetahuan, kemampuan mengatur diri, sederhana, metode pengajaran yang khas, ibadah[5]

4. **Waktu Kegiatan** pesantren dilaksanakan di luar jam kegiatan sekolah.

1.5.2 Arsitektural

1. Merumuskan ***penyediaan fasilitas*** ibadah,hunian,pengelola, pendidikan serta fasilitas penunjang.

2. Merumuskan ***penampilan bangunan*** dengan pendekatan studi bangunan – bangunan dalam tradisi Islam.

[5] Lihat ***ENSIKLOPEDI ISLAM (1994)***

1.6. Metoda Pembahasan dan Pengumpulan Data

Dalam pembahasan ini metoda yang digunakan adalah metoda ***deduktif*** di mana pembahasan dimulai dari masalah – masalah yang bersifat umum seperti tinjauan umum, sejarah perkembangan serta potensi wilayah baru kemudian dilanjutkan pembahasan mengenai analisa permasalahan yang terjadi sehingga pada akhir penulisan diharapkan akan didapat sebuah konsep perencanaan dan perancangan bangunan yang mana ini merupakan masalah khusus dalam penulisan ini.

Sedangkan metoda pembahasan dan pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini antara lain :

1. **Studi Komparasi** : Dengan melihat langsung kehidupan sebuah pesantren diharapkan akan dapat memberikan gambaran mengenai fungsi, kebutuhan ruang, sanitasi, komunikasi, utilitas, hubungan ruang serta kebutuhan akan fasilitas – fasilitas pendukung bangunan lainnya. Dengan metoda seperti ini pula kemungkinan besar akan dapat terlihat kekurangan – kekurangan yang terjadi dalam bangunan sehingga akan menjadi bahan untuk dicarikan alternatif pemecahannya di mana ini akan sangat berguna bagi perencanaan dan perancangan bangunan yang akan dilakukan.

2. **Wawancara** : Dengan mewawancarai beberapa pihak terkait diantaranya pihak sekolah dimana diharapkan dapat memberi gambaran lokasi perencanaan serta kapasitas bangunan selain itu juga pihak – pihak yang secara langsung telah berkecimpung di dalam lembaga pendidikan pesantren dimana diharapkan akan didapatnya gambaran mengenai pola kehidupan sebuah pesantren, kurikulum serta kebutuhan ruang yang mana ini akan sangat bermanfaat untuk dijadikan bahan

pertimbangan dalam perencanaan selain itu juga pihak intelektual maupun praktisi yang berhubungan dengan bidang arsitektur pada umumnya dan yang berkonsentrasi dalam bangunan – bangunan dalam tradisi Islam pada khususnya yang harapkan akan membuka wawasan kita mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan arsitektur pada umumnya dan penampilan bangunan dalam tradisi Islam pada khususnya serta terhadap pihak – pihak yang lain yang dirasa bisa membantu terselesaikannya tugas ini.

3. **Studi Literatur** : Dengan mempelajari literatur yang berkaitan, diharapkan akan memberi jawaban terhadap permasalahan – permasalahan seperti citra, bentuk, ekspresi, standar kualitas, serta landasan teori bagi permasalahan – permasalahan sebuah bangunan.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penyusunan penulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab 1

Pendahuluan

Secara diskriptif dituangkan ke dalam Latar Belakang, Permasalahan, Maksud dan Tujuan, Sasaran, Metoda Pembahasan dan Pengumpulan Data serta Sistematika Penulisan.

Bab 2

Tinjauan Tentang Pesantren Secara Umum

Dalam bab ini akan dibahas antara lain Timjauan Teoritis Mengenai Pesantren,Tinjauan Filosofis Bangunan Pesantren Generasi Pertama di Jawa di Jawa, Tinjauan Filosofi Bangunan – Bangunan Dalam Tradisi Islam serta Tinjauan Umum SMU Muhammadiyah 1 Magelang .

Bab 3

Ànalisis Pesantren Sebagai Wadah Kegiatan

Dalam bab ini akan dianalisis beberapa hal yang akan menjadi dasar penyusunan konsep perencanaan dan perancangan yang antara lain menyangkut Analisis Ruang Sebagai Wadah Kegiatan, Analisis Penampilan Bangunan serta Analisis Site.

Bab 4

Konsep Perencanaan dan Perancangan Bangunan Pesantren.

Dalam bab ini akan dibahas mengenai Tata Ruang Dalam, Tata Ruang Luar, serta Penataan Site Bangunan Pesantren.

BAB 2
TINJAUAN
TENTANG PESANTREN
SECARA UMUM

Pada bab ini akan dibahas mengenai hal – hal yang yang berhubungan dengan pesantren secara umum diantarannya mengenai ***Tinjauan Teoritis Mengenai Pesantren*** yang mana dalam bagian ini bertujuan untuk memberi gambaran kepada kita tentang pengertian, sejarah perkembangan, ciri – ciri umum, peranan pesantren serta mengenai jenis pesantren yang akan direncanakan yang mana hal ini sangat berguna dalam memberi pengetahuan kepada kita tentang keberadaan sebuah lembaga pendidikan Islam yang sering disebut pesantren, selain itu dalam bagian ini pula akan dapat membantu kita menentukan macam kegiatan dan kebutuhan ruang yang secara terperinci akan dibahas dalam bab ke empat yang membahas konsep perencanaan dan perancangan.

Selain itu dalam bab ini juga akan dibahas mengenai ***Tinjauan Filosofis Bangunan Pesantren Generasi Pertama di Jawa*** di mana dalam bab ini akan diuraikan mengenai pengaruh filosofis kebudayaan tradisional Jawa dan ajaran Islam terhadap penampilan bangunan pesantren generasi pertama di Jawa yang mana ini sangat berarti dalam kaitannya dengan bagaimana mempertahankan nilai sebuah bangunan, di mana kita ketahui bahwa keberadaan makna akan memberi nilai lebih terhadap fungsi bangunan sehingga diharapkan penampilan bangunan pesantren nantinya tidak terkesan hanya sekedar memperhatikan faktor fungsi atau keindahan elemen – elemen pembentuk saja tetapi lebih pada sebuah penampilan yang mempunyai nilai.

Untuk lebih memperkaya khasanah mengenai ekspresi bangunan maka dalam bab ini akan dibahas mengenai ***Tinjauan Fisik Bangunan - Bangunan Dalam Tradisi Islam*** di mana dalam bab ini akan membahas tinjauan mengenai elemen – elemen yang dirasa menarik untuk diamati dari bangunan – bangunan yang keberadannya menjadi simbol arsitektur dalam tradisi Islam di dunia , di mana dari tinjauan tersebut diharapkan akan sangat membantu dalam mengekspresikan bangunan pesantren yang akan direncanakan sehingga nantinya akan tercipta sebuah penampilan bangunan yang mempunyai ekspresi sebagaimana tercermin pada bangunan – bangunan dalam tradisi Islam, yang mana keberadaan bangunan nantinya diharapkan akan menambah khasanah arsitektur bangunan Islam pada umumnya serta bangunan pesantren pada khususnya.

Dan untuk memudahkan perencanaan besaran ruang serta untuk mengetahui potensi site maka pada bab ini juga akan dibahas mengenai ***Tinjauan Umum SMU Muhammadiyah 1 Magelang*** di mana dalam bab ini akan ditinjau antara lain mengenai rencana pengadaan pesantren serta akan dibahas pula mengenai perkembangan jumlah siswa serta pelaku kegiatan lain yang harus tinggal di pesantren, di mana hal ini akan berguna untuk memperkirakan jumlah pelaku kegiatan pesantren, selain itu juga akan ditinjau kondisi site dimana hal ini penting untuk mengetahui potensi dan hambatan site yang lebih jauh akan dibahas pada bab ke tiga di dalam penulisan ini.

2.1 Tinjauan Teoritis Pesantren

2.1.1. Pengertian Pesantren

Lembaga pendidikan Islam tertua yang telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Kata pesantren atau santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti " guru mengaji ". Sumber lain menyebutkan bahwa kata itu berasal dari bahasa India ***shastri*** dari akar kata ***shastra*** yang berarti " buku – buku suci ", " buku – buku agama ", atau " buku – buku tentang ilmu pengetahuan". Di luar pulau Jawa lembaga pendidikan ini disebut dengan nama lain, seperti surau (di Sumatra Barat), dayah (Aceh), dan pondok (daerah lain).

Kekhususan pesantren dibanding dengan lembaga pendidikan lainnya adalah para santri atau murid tinggal bersama dengan kiai atau guru mereka dalam suatu kompleks tertentu yang mandiri, sehingga dapat menumbuhkan ciri – ciri khas pesantren, seperti :

1. Adanya hubungan akrab antara santri dan kiai
2. Santri taat dan patuh kepada kiainya
3. Para santri hidup secara mandiri dan sederhana
4. Adanya semangat gotong – royong dalam suasana penuh persaudaraan
5. Para santri terlatih hidup berdisiplin dan tirakat. Agar dapat melaksanakan tugas mendidik dengan baik, biasanya sebuah pesantren memiliki sarana fisik yang minimal terdiri dari sarana dasar yaitu masjid atau langgar sebagai pusat kegiatan, rumah tempat tinggal kiai dan keluarganya, pondok tempat tinggal para santri, dan ruangan – ruangan belajar.

2.1.2. Sejarah dan Perkembangan Pesantren[6]

Ada dua versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia :

Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi *tarekat*. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan termpat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awal mulanya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok – kelompok organisasi terekat yang melaksanakan amalan – amalan zikir dan wirid – wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kiai, yang mewajibkan pengikut – pengikutnya untuk melaksanakan *suluk* selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama sesama anggota terekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah – ibadah di bawah bimbingan kiai. Untuk keperluan suluk ini, para kiai menyediakan ruangan – ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terletak di kiri – kanan masjid. Di

[6] Lihat *di **ENSIKLOPEDIA ISLAM (1994)***

samping mengajarkan amalan – amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan kitab – kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktivitas yang dilakukan oleh pengikut – pengikut tarekat ini kemudian dinamakan pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren.

Kedua, pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang – orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia, pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran – ajaran agama Hindu dan tempat membina kader – kader penyebar Hindu. Tradisi penghormatan murid kepada guru yang pola hubungan antara keduanya tidak didasarkan kepada hal – hal yang sifatnya materi juga bersumber dari tradisi Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pesantren bukan berakar dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga – lembaga pesantren di negara – negara Islam lainnya, sementara lembaga yang serupa dengan pesantren banyak ditemukan di dalam masyarakat Hindu dan Budha, seperti di India, Myanmar, dan Thailand.

Pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16. Karya – karya Jawa Klasik seperti *Serat Cabolek* mengungkapkan bahwa sejak permulaan abad ke – 16 di Indonesia telah banyak dijumpai pesantren yang besar yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fikih, teologi, dan tasawuf, dan menjadi pusat – pusat penyiaran Islam. Berdasarkan data Departemen Agama tahun 1984/1985, jumlah pesantren di Indonesia pada abad ke – 16 sebanyak 613 buah, tetapi tidak diketahui tahun berapa pesantren – pesantren itu dididirikan. Demikian pula. berdasarkan laporan Pemerintah Hindia Belanda dikehui bahwa pada tahun 1831 di Indonesia ada sejumlah 1.853 buah lembaga pendidikan Islam tradisional dengan

jumlah murid 16.556 orang. Namun laporan tersebut belum memisahkan antara lembaga pengajian dan lembaga pesantren, dan terbatas pada yang terdapat di Pulau Jawa saja. Baru setelah ada laporan penelitian Van den Berg pada tahun 1885 diketahui bahwa dari sejumlah14.929 buah lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia, 300 di antaranya merupakan lembaga pesantren.

Pada masa-masa berikutnya, lembaga pesantren berkembang terus dalam segi jumlah sistem, dan materi yang diajarkan. Bahkan pada tahun 1910 beberapa pesantren seperti Pesantren Denanyar, Jombang, mulai membuka pondok khusus untuk santri – santri wanita. Kemudian pada tahun 1920-an pesantren – pesantren di Jawa Timur, seperti Pesantren Tebuireng (Jombang), Pesantren Singosari (Malang), mulai mengajarkan pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, bahasa Belanda, berhitung, ilmu bumi, dan sejarah.

Pesatnya perkembangan pesantren pada masa ini disebabkan oleh hal – hal sebagai berikut :

1. Para ulama dan para kiai mempunyai kedudukan yang kokoh di lingkungan kerajaan dan keraton, yaitu sebagai penasihat raja atau Sultan. Oleh karena itu, pembinaan pondok pesantren mendapat perhatian besar dari para raja dan sultan. Bahkan beberapa pondok pesantren didirikan atas dukungan keraton, seperti Pesantren Tegalsari di Jawa Timur yang diprakarsai oleh Susuhunan Paku Buwono II

2. Kebutuhan umat Islam akan sarana pendidikan yang mempunyai ciri khas keislaman juga semakin meningkat, sementara sekolah – sekolah Belanda pada waktu itu hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu

3. Hubungan transportasi antara Indonesia dan Mekah semakin lancar sehingga memudahkan pemuda – pemuda Islam dari Indonesia menuntut ilmu ke Mekah.Sekembalinya ke tanah air, mereka biasanya langsung mendirikan pondok pesantren di daerah asalnya dengan menerapkan cara – cara belajar seperti yang dijumpainya di Mekah.

Pesantren pada masa ini ada yang memiliki kekhususan tertentu yang membuatnya berbeda dengan pesantren lainnya, biasanya karena kekhususan disiplin ilmu yang diajarkan oleh kiainya. Ada yang khusus mengajarkan disiplin ilmu hadist dan fikif, ilmu – ilmu bahasa Arab, ilmu tafsir, ilmu tasawuf dan lain – lain.

Perubahan penting lainnya yang terjadi dalam kehidupan pesantren ialah ketika dimasukkannya *sistem madrasah.* Hal ini dianggap sebagai imbangan terhadap pesatnya pertumbuhan sekolah – sekolah yang memakai sistem pendidikan Barat. Dengan **sistem madrasah**, pesantren mancapai banyak kemajuan yang terlihat dari bertambahnya jumlah pesantren. Pada tahun 1940 – an sudah terdapat beberapa pesantren yang ikut menyelenggarakan jenis – jenis sekolah agama yang dikembangkan oleh pemerintah.

Dengan masuknya sistem madrasah, jenjang – jenjang pendidikan di pesantren juga ikut menyesuaikan diri dengan jenjang Ibtidaiah, Sanawiah dan Aliah (sistem madrasah). Di samping itu pesantren juga mengalami perubahan dalam segi kurikulum dengan ditambahnya sejumlah pelajaran nonagama, walaupun pengajaran kitab – kitab Islam klasik dengan metode *sorogan* dan *wetonan* tetap dipertahankan.

Lahirnya Madrasah Wajib Belajar (MWB) pada tahun 1958/1959 juga ikut memberi pengaruh kepada pesantren. Madrasah Wajib Belajar mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan sekolah negeri.

Selanjutnya pada tahun 1965, berdasarkan rumusan Seminar Pondok Pesantren di Yogyakarta, disepakati perlunya memasukkan pendidikan dan pelajaran keterampilan pada pondok pesantren, seperti pertukangan, pertanian, peternakan, dan keterampilan lainnya.

Pada masa Orde Baru, pembinaan pondok pesantren telah dilakukan oleh pemerintah melalui Proyek Pembangunan Lima Tahunan (Pelita). Sejak Pelita I dana pembinaan pesantren diperoleh dari berbagai instansi yang terkait, dari tingkat Pemerintah Pusat sampai ke Pemerintah Daerah.

Pada tahun 1975 muncul gagasan baru dalam usaha pengembangan pesantren, yaitu mendirikan pondok pesantren model baru, baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah, dengan nama Pondok Karya Pembangunan (PKP), Pondok Modern, Islamic Centre, atau Pondok Pesantren Pembangunan. Akan tetapi pondok pesantren baru ini mengalami kesulitan dalam pembinaan karena tiadanya kiai yang karismatik yang dapat memberikan bimbingan dan teladan kepada santri – santrinya.

Dalam perkembangan selanjutnya banyak pesantren yang mendirikan sekolah umum dengan kurikulum sekolah umum yang ditetapkan oleh pemerintah. Bahkan, madrasah yang dibina pesantren juga banyak yang menyesuaikan diri dengan pola madrasah yang berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama. Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, No. 3, Tahun 1975 yang menetapkan mata pelajaran umum di madrasah sekurang – kurangnya harus tujuh puluh persen dari seluruh kurikulum. Namun, dengan alasan bahwa kurikulumnya sendiri, seperti Pondok Modern Gontor, Pesantren Pabelan di Muntilan, dan sebagainya.

Di samping itu, banyak juga pesantren besar yang mendirikan perguruan tinggi. Ada yang hanya mendirikan fakultas – fakultas agama yang berkiblat ke Institut Agama Islam

Negeri (IAIN), ada juga yang mendirikan universitas dengan fakultas umum dan agama seperti yang dilakukan oleh Pesantren as – Syafi'iyah dan Pesantren at – Tahiriyah di Jakarta.

Semenjak zaman orde.baru, pemerintah Indonesia, melalui Departemen Agama, telah berusaha ikut membantu membina dan mengembangkan pesantren. Berdasarkan data Departemen Agama tahun 1988/1989, di setiap propinsi di Indonesia, kecuali Timor – Timur, telah ada lembaga pesantren. Jumlahnya 6.631 buah dengan 958.670 orang santri dan 33.993 orang kiai. Jumlah pesantren pada tiap propinsi bervariasi antara 3 – 2479 buah

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di pesantren didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan rida Allah SWT, sehingga ijazah tidak terlalu dipentingkan dan waktu belajarnya juga tidak dibatasi. Para santri dididik untuk menjadi mukmin sejati, yaitu manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mempunyai integritas pribadi yang kukuh, mandiri, dan memmpunyai kualitas intelektual. Setelah kembali ke kampung halamannya, seorang santri diharapkan dapat menjadi panutan dalam masyarakat, menyebarluaskan citra nilai budaya pesantrennya dengan penuh keikhlasan, dan menyiarkan dakwah Islam.

Prinsip – prinsip pendidikan yang diterapkan pesantren di antaranya adalah :

1. Kebijaksanaan
2. Bebas terpimpin
3. Mandiri
4. Kebersamaan
5. Hubungan guru, santri, orang tua, dan masyarakat
6. Ilmu pengetahuan diperoleh di samping dengan ketajaman akal juga sangat tergantung kepada kesucian hati dan berkah kiai

7. Kemampuan mengatur diri sendiri
8. Sederhana
9. Metode pengajaran yang khas
10. Ibadah

2.1.3. Ciri – Ciri Umum Pesantren

Pesantren, pada umumnya memiliki elemen – elemen yang menjadi ciri umum keberadaannya. Diantaranya ialah dua elemen dasar dalam hal pelaku kegiatan, tiga elemen dalam segi fisik bangunan dan serta tiga elemen dalam hal metode pengajaran kitab – kitab klasik. Untuk lebih jelasnya mengenai ciri – ciri umum pesantren dapat dilihat di bawah ini :

A.Pelaku Kegiatan

Ditinjau dari pelaku kegiatan, sebuah pesantren memiliki dua pelaku utama dalam aktivitas kegiatannya di antaranya ialah :

1. Kiai

Kiai dalam sebuah pesantren merupakan pemimpin dalam segala hal yang berkaitan dengan aktivitas kegiatan secara umum. Di sebuah pesantren peranan seorang kiai sangatlah besar terutama bila dilihat dalam hal pengajaran kitab – kitab, karena biasanya dalam sebuah pesantren kiai merupakan seorang yang mempunyai ilmu keagamaan yang paling tinggi sehingga hampir semua gerak langkahnya dalam kehidupan menjadi panutan para santri. Dan pada pesantren modern yang akan direncanakan, peran kiai dalam hal pengajaran rasanya tidak jauh berbeda dengan keberadaan kiai sebelumnya, hanya mengkin dalam hal tingkah laku keberadaannya tidak terlalu menjadi perhatian dalam artian bahwa pendidikan yang diajarkan akan lebih menjadi panutan kehidupan keseharian daripada kehidupan keseharian seorang kiai.

2. Santri

Santri merupakan sebutan murid dalam sebuah pesantren. Santri ada dua macam, yaitu santri ***mukim*** dan santri ***kalong*** adalah santri yang tinggal di luar kompleks pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah – rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren.

Para santri yang belajar dalam satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat, baik antara sesama santri maupun antara santri dan kiai mereka. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri. Di dalam pesantren para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin. Mereka juga dituntut untuk menaati kiai dan meneladani kehidupannya dalam segala hal, di samping harus bersedia menjalankan tugas apa pun yang diberikan oleh kiai.

B. Fisik Bangunan

Ditinjau dari segi fisik bangunan, sebuah pesantren memiliki tiga elemen dasar di antaranya ialah :

1. *Pondok*

Dalam tradisi pesantren pondok merupakan asrama di mana para santri tinggal. Bangunan pondok pada tiap pesantren berbeda – beda, baik kualitas maupun kelengkapannya. Ada yang didirikan atas biaya kiainya, atas kegotongroyongan para santri, dari sumbangan warga masyarakat, atau sumbangan dari pemerintah. Tetapi dalam tradisi pesantren ada kesamaan yang umum, yaitu kiai yang memimpin pesantren biasanya mempunyai kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan pengelolaan pondok.

Setiap pesantren memiliki kemampuan yang berbeda – beda dalam membangun pondok yang sangat diperlukan para santrinya karena kebanyakan mereka datang dari tempat – tempat yang jauh untuk menggali ilmu dari kiai dan menetap di sana dalam waktu yang lama. Jika dalam sebuah pesantren terdapat santri laki – laki dan

perempuan, pondok kediaman mereka dipisahkan. Ada pondok khusus bagi laki – laki dan ada pondok khusus bagi perempuan. Tempatnya dibuat berjauhan dan biasanya kedua kelompok ini dipisahkan oleh rumah kiai, masjid, atau oleh ruang – ruang belajar.

2.Rumah Kiai

Rumah kiai berfungsi sebagai tempat tinggal kiai dan keluarganya. Rumah kiai biasanya terletak di komplek pesantren hal ini dimaksudkan agar kiai dapat memantau serta memimpin secara langsung pesantren.

3. Masjid

Dalam struktur pesantren, masjid merupakan unsur dasar yang harus dimiliki pesantren karena ia merupakan tempat utama yang ideal untuk mendidik dan melatih para santri, khususnya di dalam mengerjakan tata cara ibadah, pengajaran kitab – kitab Islam klasik, dan kegiatan kemasyarakatan. Masjid pesantren biasanya dibangun dekat rumah kediaman kiai dan berada di tengah – tengah kompleks pesantren.

C. Metode Pengajaran Kitab – Kitab Klasik

Dalam tradisi pesantren, pengajaran kitab – kitab Islam klasik lazimnya memakai metode – metode berikut :

1. Metode Sorogan

yaitu bentuk belajar mengajar di mana kiai hanya menghadapi seorang santri atau sekelompok kecil santri yang masih dalam tingkat dasar. Tata caranya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan kiai, kemudian kiai membacakan beberapa bagian dari kitab itu, lalu murid mengulangi bacaanya di bawah tuntunan kiai sampai santri benar – benar dapat membacanya dengan baik. Bagi santri benar – benar dapat membacanya dengan baik. Bagi santri yang telah

menguasai materi pelajarannya akan ditambahkan materi baru, sedangkan yang belum harus mengulanginya lagi.

2. Metode wetonan dan bandongan

ialah metode mengajar dengan sistem ceramah. Kiai membaca kitab di hadapan kelompok santri tingkat lanjutan dalam jumlah besar pada waktu – waktu tertentu seperti sesudah salat berjama`ah subuh dan isya. Di daerah Jawa Barat metode ini dikenal dengan istilah *bandongan*. Dalam metode ini kai biasanya membacakan, menerjemahkan, lalu menjelaskan kalimat – kalimat yang sulit dari suatu kitab dan para santri menyimak bacaan kiai sambil membuat catatan penjelasan di pinggiran kitabnya. Di daerah luar Jawa metode ini disebut *halaqah*, yakni murid mengelilingi guru yang membahas kitab.

3. Metode musyawarah

ialah sistem belajar dalam bentuk seminar untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri di tingkat tinggi. Metode ini menekankan keaktifan pada pihak santri, yaitu santri harus aktif mempelajari dan mengkaji sendiri buku – buku yang telah ditentukan kiainya. Kiai hanya menyerahkan dan memberi bimbingan seperlunya.

Hal yang perlu menjadi catatan adalah bahwa metode – metode pengajaran di atas, pada pesantren modern yang direncanakan tetap dipakai hanya saja metode pengajaran klasikal lebih mempunyai peran dalam sistim pengajaran nantinya.

Pada garis besarnya bidang – bidang ilmu dari kitab – kitab Islam klasik yang biasa diajarkan di pesantren adalah : nahwu (tata bahasa arab) dan saraf (sistem bentuk kata Arab), fikih,usul fikih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf, cabang – cabang ilmu agama lain seperti balaghah dan tarikh. Pemilihan kitab – kitab yang diajarkan didasarkan

pada tingkat – tingkat santri. Untuk tingkat dasar diajarkan kitab – kitab yang susunan bahasanya sederhana. Pada tingkat tinggi atau tingkat *takhassus* diberikan kitab – kitab yang tebal dan rumit bahasanya.

2.2. Tinjauan Filosofi Bangunan Pesantren Generasi Pertama di Jawa

Makna keberadaan sebuah karya arsitektur telah lama menjadi perbincangan kritis di kalangan pakar. Apakah ia sekadar gejala fisik belaka atau pantulan kompleksitas budaya yang melatar belakangi kehadirannya. Tulisan ini tidak berkeinginan untuk memberi pembenaran pada salah satu pendapat di atas, akan tetapi ingin memandang kehadirannya. Artinya ia dianggap sebagai gejala peradaban, indikator dari kehidupan budaya dan kemasyarakatan pada kondisi di saat ia hadir.

Ketika ketrampilan manusia di bidang pembangunan mulai meningkat, maka mereka mulai mengubah karya arsitektur bukan sekedar memenuhi kegunaan, namun sekaligus sebagai unsur budaya. Dengan demikian, sebagaimana juga puisi dan seni lukis telah mendahuluinya, karya arsitektur dijadikan alat untuk berkomunikasi lewat bahasa perlambang dalam ungkapan bentuk, ruang, bahan dan konstruksi. Lewat bahasa – bahasa itu arsitektur mampu menyentuh emosi, menggugah kenangan, keceriaan, rasa ingin tahu, kekagetan bahkan tekanan rasa takut (Pendapat Gauldie,1969)

Para pakar ilmu sosial memandang karya arsitektur sebagai cermin sebuah peradaban. Ibn Khaldun (1408) dalam sebuah karya filsafatnya menyatakan bahwa kompleksitas penampilan sebuah karya arsitektur melambangkan tingkat kompleksitas peradaban menata susunan kekuasaan, kemasyarakatan serta semangat kehidupannya untuk mampu menyiapkan suatu karya yang membutuhkan keterlibatan banyak ahli, yaitu jajaran pekerja, teknisi trampil, penata keindahan, pemegang kebijaksanaan, pengambil keputusan, sejak dari kuli tukang perancang sampai seniman (Pendapat Beg, 1984)

Karya arsitektur merupakan salah satu wujud paling kongkret dari kebudayaan (Koentjaraningrat , 1974). Ia adalah bagian dari kebudayaan fisik yang sifatnya nyata, berujud benda – benda sejak dari kancing baju sampai komputer atau pabrik baja.Sebagai jalinan sistemik yang utuh, keberadaannya sulit dilepas dari dua wujud kebudayaan yang mendahuluinya, yaitu sistem kemasyarakatan dan kompleks ide, dengan kata lain sebagai benda budaya (artifak) pelukisan secara rinci dari bagian – bagiannya akan menjadi tanda guna menelusuri kaitannya dengan kompleks – kompleks kebudayaan dimana ia berada.

Menurut Lewis Mumford sebagaimana dicatat oleh Rappoport (Rappoport, 1969), manusia lebih dahulu hadir sebagai makhluk pencipta lambang ketimbang sebagai binatang pembuat peralatan. Dengan demikian manusia lebih dahulu dilibat oleh kebutuhan spiritualnya (agama, upacara, kepercayaan), sebelum menggeluti aspek pertimbangan – pertimbangan non fisik yang mendahuluinya. Benda – benda bentukan dihargai kedudukannya sebagai lambang bermakna mitis dan puitik daripada kegunaan rasional dan praktisnya.

Pendapat pakar sejarah arsitektur di atas, mendukung pernyataan Rapoport tentang dua alur hubungan antara perilaku dan benda bentukan (Rapoport,1969). Pertama, oleh karena benda bentukan merupakan wujud nyata (jelmaan) dari pola perilaku maka pemahaman terhadap pola perilaku (termasuk keinginan – keinginan, kehendak dan perasaan) menjadi penting untuk dimengerti. Kedua, sekali wujud benda bentukan itu hadir, ia cenderung untuk mempengaruhi perilaku dan cara hidup.

Dengan pendapat – pendapat itu semua kaitan erat antara gagasan – gagasan kehidupan, perilaku dan benda – benda budaya sekaligus kedudukannya telah menjadi jelas. Dalam pengertian dimikian maka fungsi – fungsi yang dikandung dalam sebuah karya arsitektur akan mencakup baik asas yang bersifat manfaat fisik inderawi maupun penggunanya. Pengertian fungsi itu dikembalikan pada hakekatnya dalam perkembangan budaya, sehingga ia dibebaskan dari penyempitan tafsir yang bersifat operasional – substansialistik-atomistik

(Peursen, 1988). Konsep karya arsitektur yang mengacu pada tanda – tanda perkembangan cita kehidupan, tindakan, pola pilkir, akan sama pentingnya dengan konsep yang didasari oleh kalkulasi matematik kebutuhan – kebutuhan kwantitatif para penggunanya.

Bila makna ini dikaitkan dengan pesantren akan terlihat bahwa ruang – ruang pesantren pada dasarnya adalah perwujudan wadah dari jabaran pola kehidupan tauhid yang dicitakan dan ekspresi pola untuk menjangkau derajat taqwa yang diidamkan. Gagasan untuk mewujudkan miniatur kehidupan tauhid yang dijabarkan pada konsep – konsep perilaku taqwa, sistem aktivitas ibadah dan muamalah di dalam sebuah ajang pendidikan merupakan inti gerak di lingkungan pondok pesantren.

Sebagai agama monoteis, Islam menuang suatu ciri sikap ruhaniah kaum Muslim yang khas pada setiap kegiatan hidup, termasuk kegiatan budaya. Pusat norma kaum Muslim adalah ide pokok Islam itu sendiri, yakni cita pengesaan Tuhan (tauhid). Para warga dari lingkungan Muslim berusaha untuk menampilkan cita perilaku itu dijalani dalam keyakinan untuk memperoleh derajat taqwa, yakni tingkat komunikasi yang baik dengan Allah yang Esa. Untuk mencapai tingkat taqwa yang diidamkan itu maka seperangkat pola latihan dituang dalam kegiatan – kegiatan.[7]

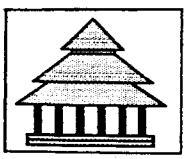
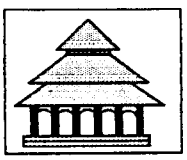
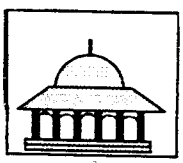
Bila dilihat dari segi perkembangan bangunan pesantren, khususnya di Jawa. Maka dapat dibagi menjadi tiga generasi yang dianggap bisa mewakili perkembangan fisik pesantren dalam tiga periode waktu, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

[7] Lihat, ***PERKEMBANGAN KOMUNITAS PESANTREN DI JAWA (1995)***

Tabel.1

Perkembangan Fisik Pesantren

di Jawa

Keterangan	Generasi I	Generasi II	Generasi III
Periode	Awal Islam di Jawa – Abad ke - 19	Akhir abad ke - 19	Abad ke - 19 – Sekarang
Hal – hal yang mempengaruhi Fisik	Terpengaruh oleh perilaku sufistik mistik (esoteris)	Mulai terpengaruh oleh disiplin lahiriyah (eksoteris)	Terpengaruh banyak hal tanpa mengkaji makna
Bentukan Fisik	Transformasi dari kebudayaan Jawa dan ajaran agama Islam	Lebih menekankan fungsi dan mulai kehilangan potensi olah budaya	Terjadi peniruan – peniruan lahiriah tanpa mengkaji makna
Contoh ekspresi fisik			

Sumber : A. Fanani, *PERKEMBANGAN KOMUNITAS PESANTREN DI JAWA (1995)*

Dari tabel di atas kiranya bisa kita tarik sebuah kesimpulan bahwa pertumbuhan pesantren dari generasi ke generasi mengalami kemunduran jika dilihat dari segi makna sebuah bangunan atau kalau ditafsirkan sebagai makna atau lambang. Agaknya kehadiran unsur fisik ruang yang kering tanpa makna mengisyaratkan pola orientasi pesantren yang bergerak ke arah olah kegiatan lahir. Kecenderungan pendekatan hukum yang kaku, mekanik, dan rasional, telah menghapus kebisasaan pendalaman makna melalui olah batin. Dan pesantren hampir kehilangan potensi olah budayanya yang dahulu ada pada generasi pertama dengan sosok yang merangsang. Ide

kehidupan tauhid yang menyentuh hampir seluruh bagian hidup, termasuk seni budaya, tak lagi tuntas, ada celah yang justru penuh makna tak lagi digarap. Untuk lebih mengetahui peran makna dalam kaitannya dengan transformasi disain bangunan pesantren generasi pertama dapat dilihat pada penjelasan berikut ini :

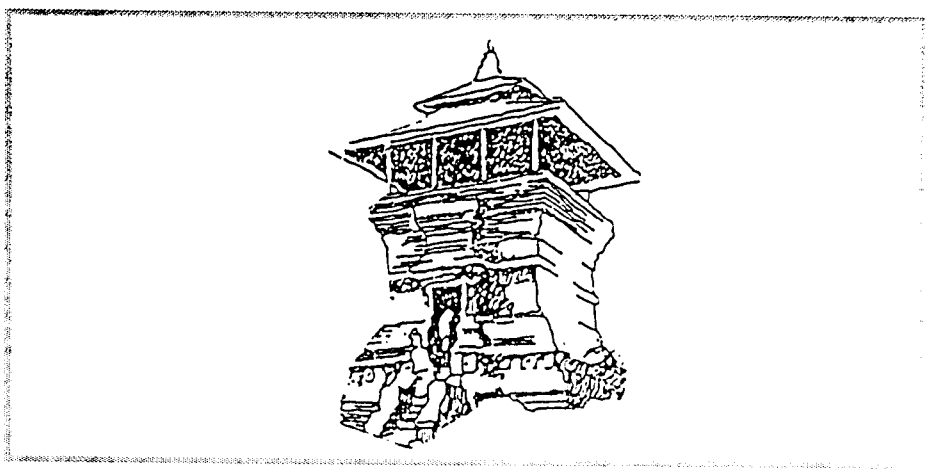
Pesantren generasi pertama adalah pesantren yang tumbuh pada zaman klasik, ketika Islam mulai menyebat pertama kali di Jawa sampai sekitar akhir abad 19 ketika para pemulim Koloni Jawa di Tanah Suci Mekah mulai menyebarkan pengaruh. Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan lingkungan ini antara lain adalah :

1. Tuntutan da`wah, penyeberab Islam secara cepat di pelosok – pelosok pemukiman
2. Kesenjangan informasi tentang ide – ide Islam dari pusatnya di Timur Tengah
3. Karakteristik Islam yang sampai di Jawa saat itu, yang penuh warna pengalaman Persi dan Hindia

Akibat dari adanya faktor – faktor pengaruh itu, lingkungan pesantren terbentuk sebagai buah dari proses akulturasi peradaban Islam dan tradisi lokal, di mana sikap adaptif peradaban Islam yang datang ke Jawa saat itu memberi warna dominan bagi munculnya bentuk – bentuk sinkretisme budaya lingkungannya. Banyak unsur – unsur budaya pra – Islam yang diadopsi, yang antara lain nampak sangat mencolok adalah penampilan masjid – masjid awal masa klasik itu yang banyak menampilkan ciri – ciri bangunan Hindu (Masjid Demak, Sendang Duwur, dan lain – lain).

Gambar. 1

Gambar Menara Kudus



Sumber : Achmad F, *PERKEMBANGAN KOMUNITAS PESANTREN DI JAWA (1995)*

Ciri sinkretisme budaya pada pola ruang lingkungan merupakan ciri utama pada pesantren generasi pertama. Ciri lainnya yang juga menomjol adalah corak penampilan menunjukkan adanya pengaruh perilaku sufistik mistik. Pada kesempatan berikutnya, perilaku sufistik – mistik ini memberi muatan keyakinan Islam pada pola penampilan unsur ruang dan bangunan baik secara horizontal (pada denah ruang) maupun vertikal (jumlah dan perletakan lantai, kolom, dinding dan atap bangunan).

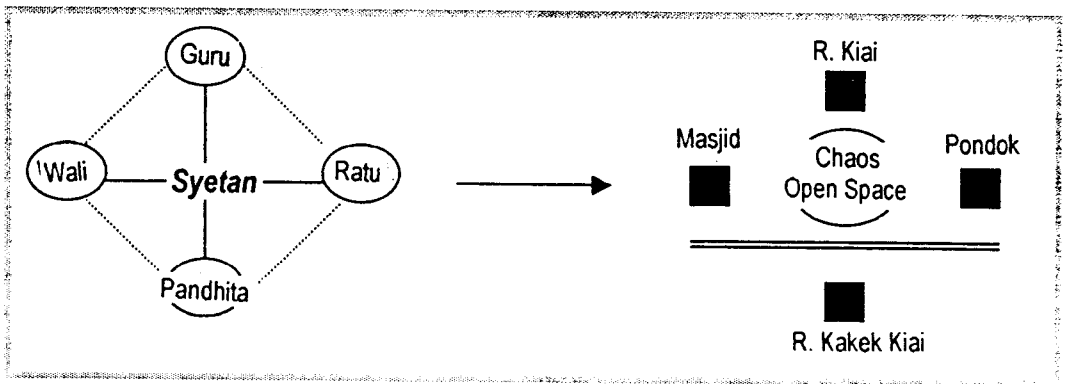
Secara umum pola bentukan ruang lingkungan pesantren generasi pertama ditandai oleh penempatan dua elemen utama lingkungan, yaitu rumah kiai dan masjidnya, serta posisi pesantren yang diamati (di mana keempatnya dibangun pada masa klasik itu) termasuk pesantren Pabelan, menunjukkan pola yang sama, yakni :

a) Jalan utama lingkungan membujur arah Timur Barat
b) Masjid dan rumah kiai barada di sebelah Utara jalan utama
c) Rumah kiai menghadap ke arah Selatan
d) Masjid berada di samping kanan rumah kiai, menghadap ke arah Timur (tidak ke arah kiblat persis). Poros bangunan masjid dan rumah kiai membentuk silang kartesian (90 derajat)

Gambar.2

Konsep "Macapat" Yang Ditransformasikan

Ke Dalam Bentuk Lay Out Pesantren

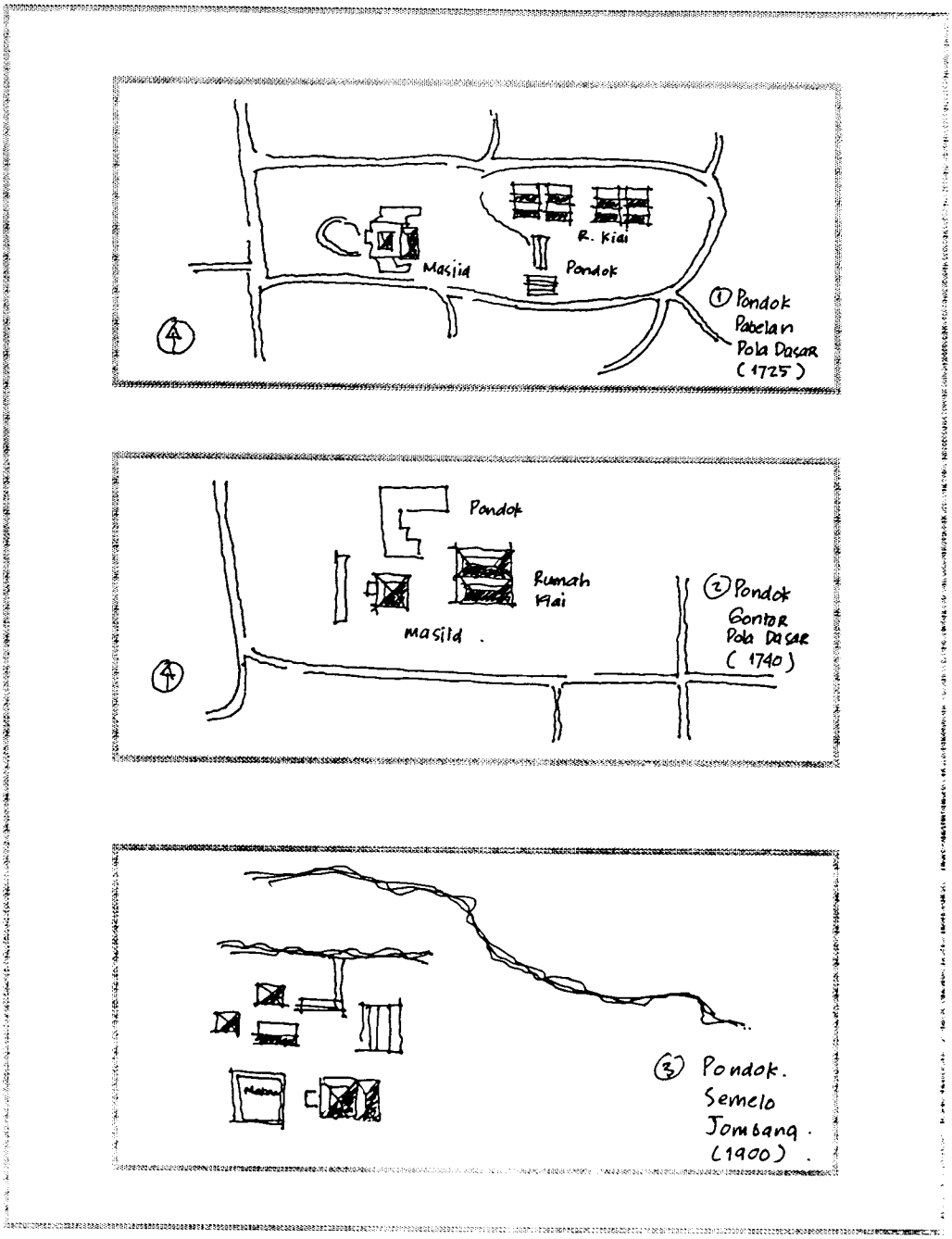


Sumber : Adhi. M, Achmad. F dan Setyo B, ISLAMIC RELIGIOUS TRANSFORMATION : ITS EFFECT ON BUILT ENVIRONMENT (1997)

Gambar 3

Gambar Situasi Beberapa Pesantren

Generasi Pertama



Sumber : Acmad F, *PERKEMBANGAN KOMUNITAS PESANTREN DI JAWA (1995)*

Ciri perletakan ini masih diikuti pula dengan ciri penampilan bangunannya terutama pada masjid menunjukkan pola perujudan sebagai berikut :

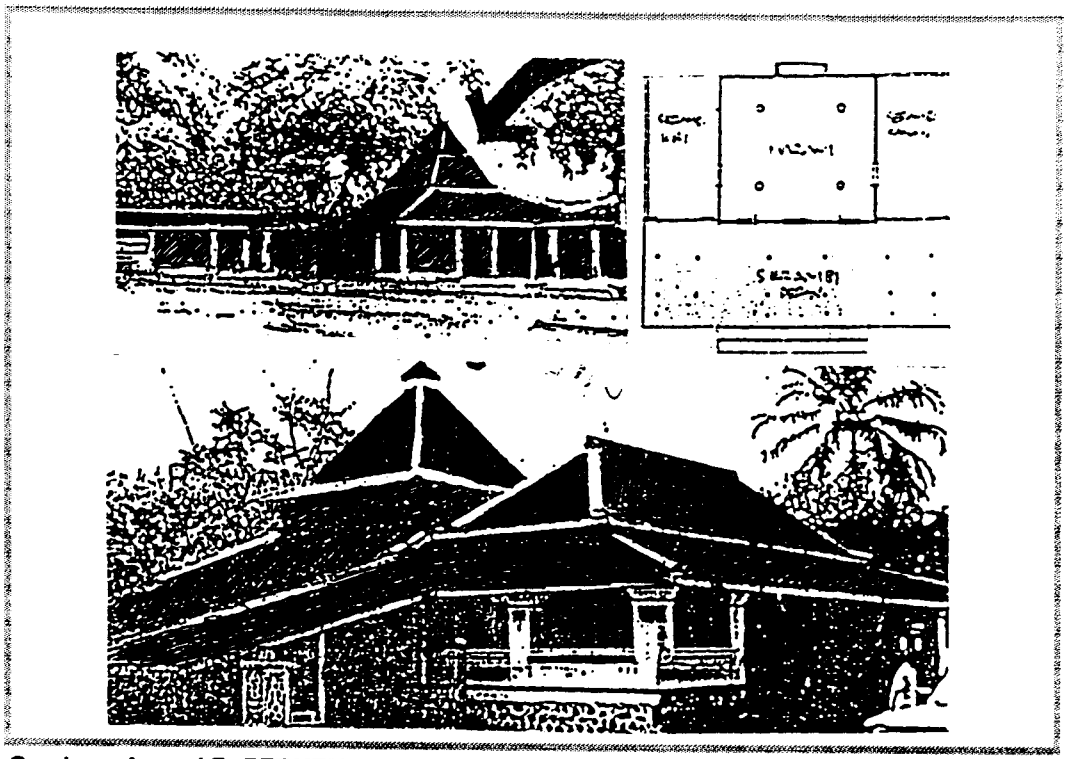
a) Pola ruang horizontalnya (denah) adalah : halaman, serambi dan haram (liwan – ruang utama jama`ah)
b) Serambi merupakan bangunan beratap, terbuka tanpa dinding
c) Haram merupakan ruang tertutup dinding di empat sisinya. Pembukaannya pada dinding penutup itu hanya pada pintu arah serambi, serta jendela kecil di dinding sisi Barat
d) Lantai pada ruang horizontal terdapat perbedaan tinggi. Jadi ada 3 beda tinggi : halaman, serambi dan haram.
e) Atap pada haram merupakan konstruksi tajuk susun dua atau tiga, dengan mahkota di puncaknya.
f) Kolom penyangga atap haram berintikan pada empat sokoguru
g) Pencahayaan utama pada haram datang dari celah tumpangan antara atap, sehingga ruang haram sangat redup
h) Serambi depan (Timur) merupakan pendopo terbuka, dengan konstruksi atap joglo yang membujur arah Utara Selatan.
i) Kolom pendukung atap terditi dati jajatan 4 barisan tiang, setiap baris terdiri dari 6 buah tiang

Perujudan bangunan yang lain tampil dalam pola rumah kampung sederhana. Pada rumah kiai, kadang – kadang tampil dalam pola rumah tradisional joglo, dengan pendoponya (PP.Gontor), namun kebanyakan tampil denga pola rumah kampung biasa (Pabelan, Semelo). Hanya rumah keluarga kiai Pabelan yang baru, dibangun dengan pola rumah tradisional Jawa, Joglo, dan bertempat di selatan jalan utama.

Gambar 4

Gambar Masjid PM. Gontor

Dan Gambar Masjid Pabelan



Sumber : Acmad F, *PERKEMBANGAN KOMUNITAS PESANTREN DI JAWA (1995)*

Apabila diperhatikan, sesungguhnya baik pola bentukan ruang lingkungan maupun pola perujudan fisik ruang bangunan menunjukkan adanya kaitan dengan konsep– konsep keyakinan masa pra – Islam. Pada pola Timur – Barat – Utara – Selatan (ingat poros masjid ternyata tidak ke arah kiblat). Rumah kiai yang menghadap ke Selatan mengingatkan kepada kosmologi Jawa pra-Islam serta konsep tentang Lokapala yakni kekuatan penguasa delapan penjuru angin. Demikian juga dengan bagan denah ruang horizontal dan beda tinggi lantainya, mengingatkan orang kepada konsepsi tentang bangunan berundak *(punden)* dari keyakinan budaya megalitik . Penampilan tiga tingkatan lantai dan dua atau tiga Tribawana dalam mistik Hindu Budha (Banis Isma`un,1990). Demikian juga dengan primitif tentang mancapat atau manca lima.

Namun agaknya secara cerdas para pujangga penyebar Islam menuangkan pokok – pokok dan sendi utama ajaran Islam untuk menggantikan makna yang ada, meskipun pola perwujudannya tetap dipakai. Harap diingat, bahwa sebagian besar penyebar Islam itu adalah para penganut sufi, yang sangat kaya dengan metaphora religi dan sangat luwes dalam menerima unsur–unsur likal. Mereka punya abstraksi dalam konsep 7 maqamat, yaitu tujuh posisi yang dicapai oleh seseorang setelah melampaui 3 jenjang (Islam, Iman, Ihsan) dan melalui 4 jalan pendekatan (syari`at,tariqat, makrifat, hakekat), menguasai 7 bentuk nafsu yang dilambangkan pada tujuh spektrum warna. Para sufi yang ahli olah batin ini, menuang makna baru pada bentukan – bentukan lama. Abdulhadi WM menyatakan bahwa bentuk masjid lama dengan atapnya yang bersusun tiga dan empat sokogurunya ditransformasikan dari bentuk bangunan pra – Islam. Namun dengan memberi makna simbokik baru yang khas bertentangan dengan Islam, para pujangga itu telah melahirkan konsepsi baru di bidang arsitektur.

Gambar 5

Pendapat Sufi Mengenai Pendekatan

Kepada Allah Yang Ditransformasikan

Ke Dalam Bentuk Arsitektur Masjid

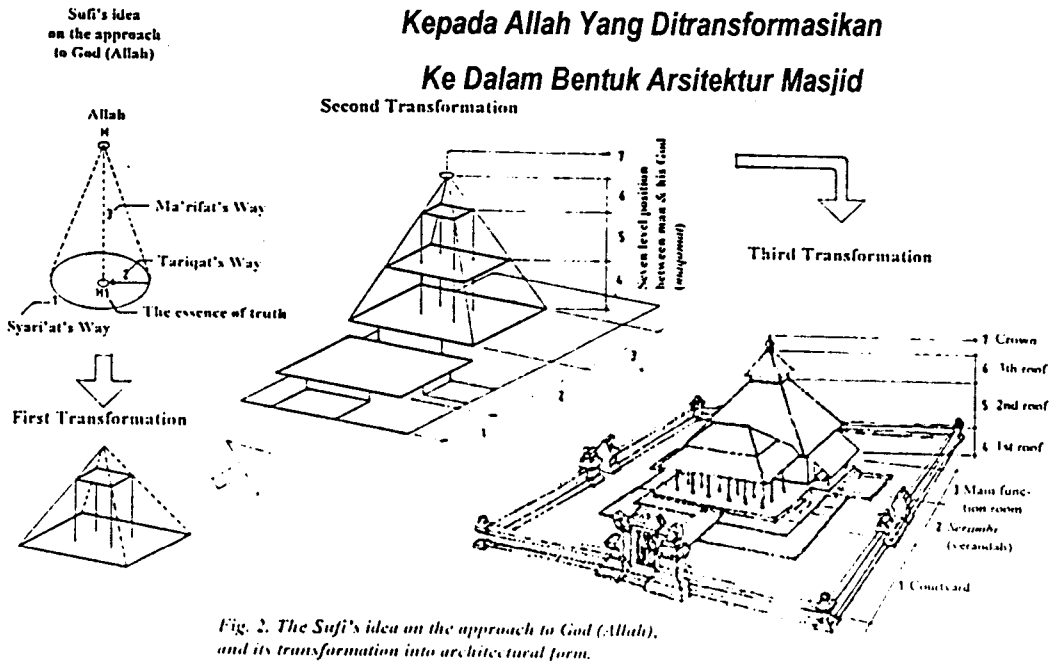


Fig. 2. The Sufi's idea on the approach to God (Allah), and its transformation into architectural form.

Sumber : Achmad F, ***PERKEMBANGAN KOMUNITAS PESANTREN DI JAWA (1995)***

Serambi yang berupa pendopo terbuka, di mana benderang oleh sinar dari segala penjuru, dan kontras dengan suasana redup ruang haram (ruang urama jamaah) di mana konsep sinar hanya datang dari atas, dari sela - sela tumpang atap yang disaring okeh kaca tujuh warna (atau kadang – kadang empat warna) mengandung perlambang yang dalam. Serambi adalah daerah antara dari suasana halaman dan ruang haram. Dari suasana duniawi berpindah ke suasana perenungan religius, untuk mendapat sinar kebenaran dari atas menembus tujuh kekuatan nafsu, di ruang utama. Di ruang haram masjid lama ini, pusat suasana tidak di mihrab (pengimaman) akan tetapi di ruang di bawah berujung atap tajug, diantara empat sodoguru. Konsep tauhid, tingkat taqwa, mengacu kepada posisi transenden, vertikal. Tuhan yang di atas

Ruang lingkungan pesantren generasi pertama lahir dari pemahaman makna keagamaan yang dihayati secara batin. Rasa ketaqwaan didapat melalui penguasaan ritus batin. Lingkungan pesantren kemudian menjadi mistis, hening, penuh kegiata dzikir, prihatin (menjauhi keduniaan), sederhana dan statis. Dominasi pemahaman kehidupan tauhid secara sufistik – mistik melahirkan konsep perilaku taqwa esateris dan pemahaman dimensi keagamaan yang vertikal.

2.3 Tinjauan Fisik Bangunan – Bangunan Dalam Tradisi Islam

Tinjauan ini merupakan tinjauan ekspresi yang tercermin pada elemen -elemen fisik beberapa bangunan – bangunan dalam tradisi Islam yang dianggap bisa mewakili untuk menjadi bahan pertimbangan studi dalam kaitannya dengan penampilan fisik bangunan pesantren yang akan direncanakan. Sedang bagunan - bangunan yang akan dijadikan bahan studi tersebut antara lain :

1. Masjid Nabawi

Hal yang menarik dari masjid ini ialah bahwa masjid ini merupakan ***masjid yang pertamakali dibangun*** Rasulullah ketika sampai di kota Madinah, yaitu tahun 622 M. Didirikan di sebuah tanah lapang yang ditengahnya terdapat sebuah sumur dengan ***bentuk masjid*** persegi empat, berupa lapangan terbuka, dibatasi dengan dinding keliling. Dinding masjid bagian bawah

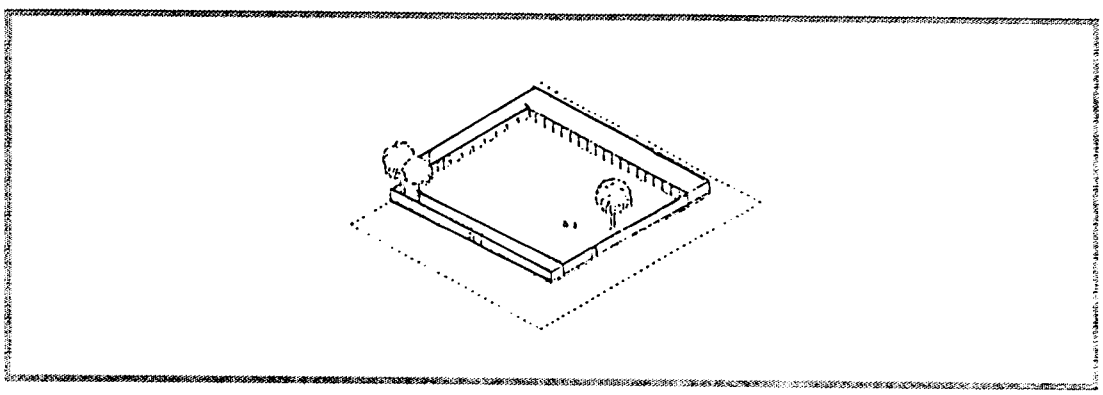
digunakan batu dan bagian atasnya menggunakan batu – bata. Lapangan terbuka seluas 30 x 35 m2 yang berbatas dinding keliling ini memiliki 3 buah pintu masuk.

Sesuatu yang sangat mendasar yang dapat dilihat dari masjid ini ialah ***kesederhanaan*** penampilan masjid dengan kata lain bahwa keberadaan pembatas sebuah masjid hanya berguna untuk ***membedakan*** bangunan dari segi aktivitas kegiatan yang diwadahinya dengan bangunan – bangunan lain di sekitarnya

Gambar 6

Masjid Nabawi

Pada Masa Awal



Sumber : George M, *ARCHITECTURE OF THE ISLAMIC WORLD (1994)*

2. Masjid Cordova

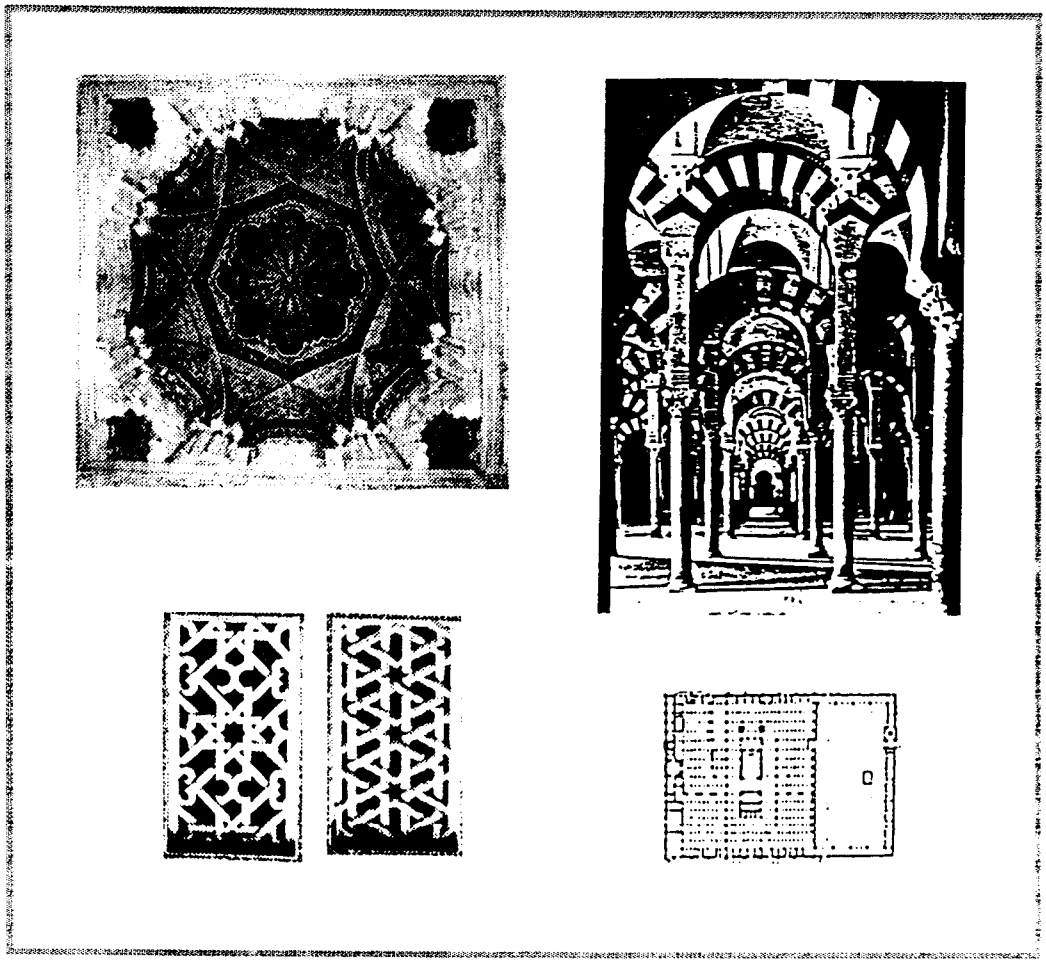
Masjid ini dibangun oleh Abdul Rahman I pada tahun 756 di Cordova, Spanyol. Selain berfungsi sebagai tempat shalat sekaligus simbol kekuasaan. Masjid ini merupakan simbol kejayaan Islam di Eropa.

Hal yang menarik dari masjid cordova ini ialah ***bentuk dasar bintang*** sebagai dasar pembentukan pola geometri pada ornamen – ornamen yang terdapat pada bukaan bangunan serta dasar pembentukan pola struktur atas pada mihrab

Hal yang menarik pada masjid ini adalah ***elemen*** bangunan yang berupa tiang – tiang, dinding pemikul serta konstruksi lengkung berbentuk tapal kuda yang mempunyai ornamen yang sama. Di mana kita ketahui bahwa bentuk lengkung dewasa ini sudah menjadi simbol internasional bangunan – bangunan dalam tradisi Islam, yang menarik lagi bahwa pengulangan – pengulangan bentuk tersebut tidak hanya sekedar untuk fungsi struktur bangunan tetapi lebih pada pemberian makna mengenai " tanda – tanda kebesaran Allah SWT ".

Gambar 7

Masjid Cordova



Sumber : Henry S, *ISLAM (1993)*

3. Masjid Ibnu Tulun

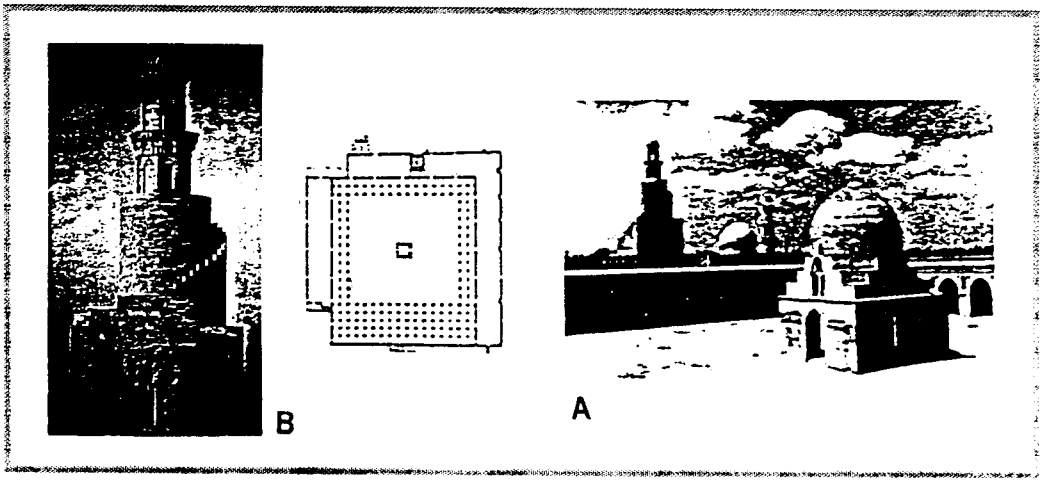
Masjid ini berada di Mesir. Dibangun oleh Akhmad Ibnu Tulun pada tahun 876 (Dinasti Abbasiah. Masjid ini merupakan masjid ke tiga yang didirikan, yaitu setelah masjid Amr dan Al Askar. Sebagaimana bangunan masjid lainnya masjid ini didirikan untuk beribadah kepada Allah sekaligus sebagai simbol kekuasaan.

Bangunan berbentuk segi empat dengan ukuran 160x140 m2. Hal yang menarik untuk diperhatikan ialah adanya ***pusat orientasi masa*** berupa tempat wudlu yang terletak di tengah – tengah courtyard yang berfungsi untuk menghubungkan bagian positif serta bagian negatif bangunan. (Lihat Gambar.8.A)

Selain itu juga keberadaan ***minaret*** yang selain berfungsi sebagai menara masjid sekaligus berfungsi menjadi ***landmark*** (Lihat Gambar.8.B)

Gambar 8

Masjid Ibnu Tulun



Sumber : Frishman dkk, *THE MOSQUE (1994)*

4. Istana Alhamra

Alhamra merupakan nama kompleks istana yang dibangun pada abad 14 di provinsi Granada, sebelah Tenggara Spanyol. Kala itu Granada diperintah oleh Sultan Yusuf I dari dinasti Nasrid, Arab.

Keindahan Alhamra yang berpusat di Bukit Sabika membuat Granada diibaratkan pengantin molek di tengah lanskap pegunungan yang dingin dan tandus. Pembangunan Granada dimulai sejak abad 11. Dan bukit Sabika pada waktu itu hanya berpenghuni sebuah benteng kecil. Di tempat inilah dinasti Nasrid membangun istana yang diberi nama Alhambra dari kata al qal`a alhambra atau `*benteng kota berwarna merah*`.

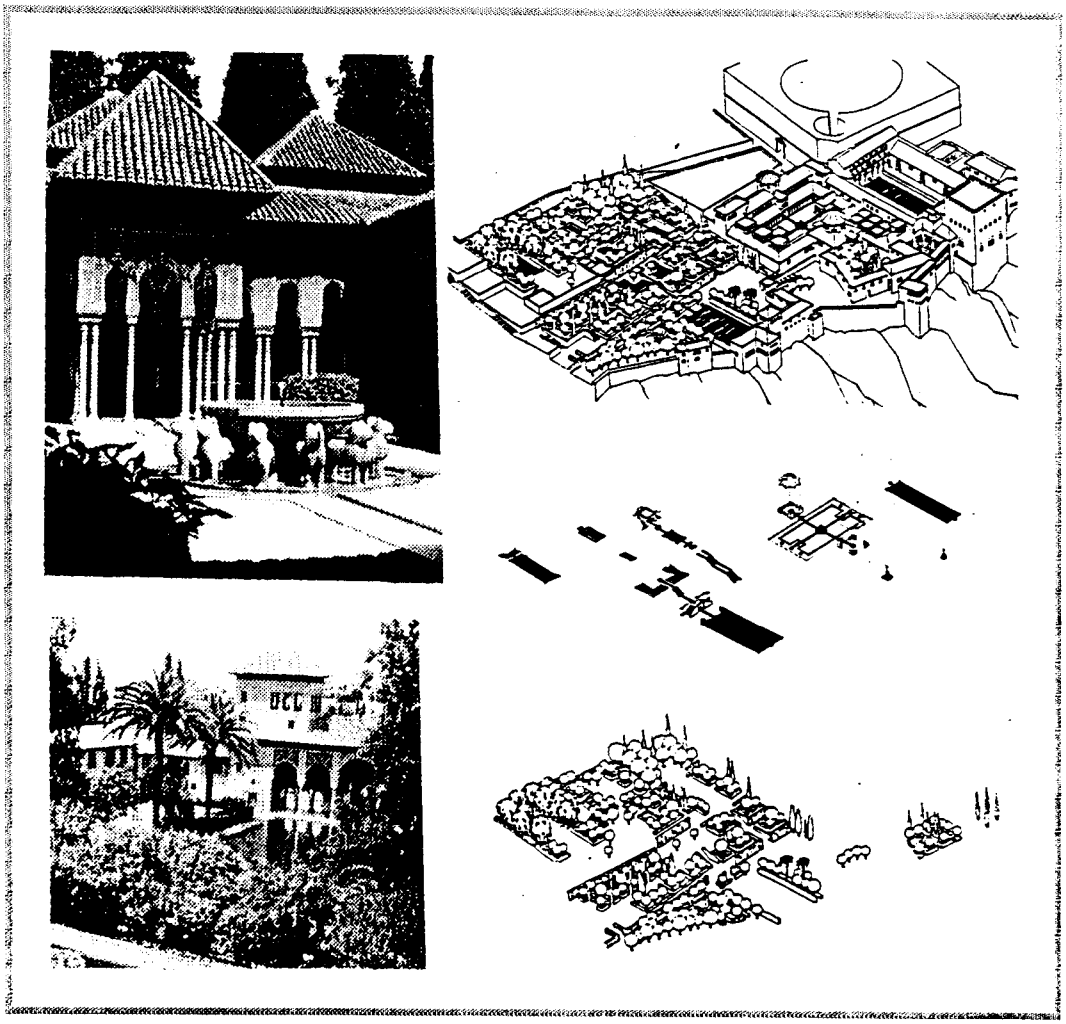
Hal yang menarik yang bisa dilihat dari bangunan ini ialah penggunaan ***elemen air*** di bagian courtyard yang ditata sedemikian rupa sehingga bisa menjadi daya tarik tersendiri dari bangunan tersebut. Selain penataan yang bagus, suara gemericik air tersebut dapat menimbulkan suasana yang damai bagi pemakai bangunan.

Selain elemen air, hal yang menarik lainnya keindahan taman adalah ***pemilihan vegetasi*** seperti penggunaan pohon cemara dan pohon pakis sebagai penghias taman yang mana hal ini memungkinkan terciptanya kesan anggun pada bangunan

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa hal yang menarik untuk diperhatikan dari bangunan ini adalah keindahaan taman – tamannya yang menjadi gambaran tentang surga, mata air yang sejuk sejak serta ruang – ruang yang dialiri air tertata simetris disisinya melambangkan sebuah harmoni.

Gambar 9

Gambar Istana Alhambra



Sumber : George M, *ARCHITECTURE OF THE ISLAMIC WORLD (1994)*

5. Masjid Agung Demak

Masjid Agung Demak berada di propinsi Jawa Tengah Indonesia. Masjid ini dibangun pada tahun 1474 oleh Sunan Kalijaga. Masjid berkedudukan sebagai masjid negara

Kesultanan Demak. Secara historis masjid ini merupakan masjid pertama yang dibangun di tanah Jawa.

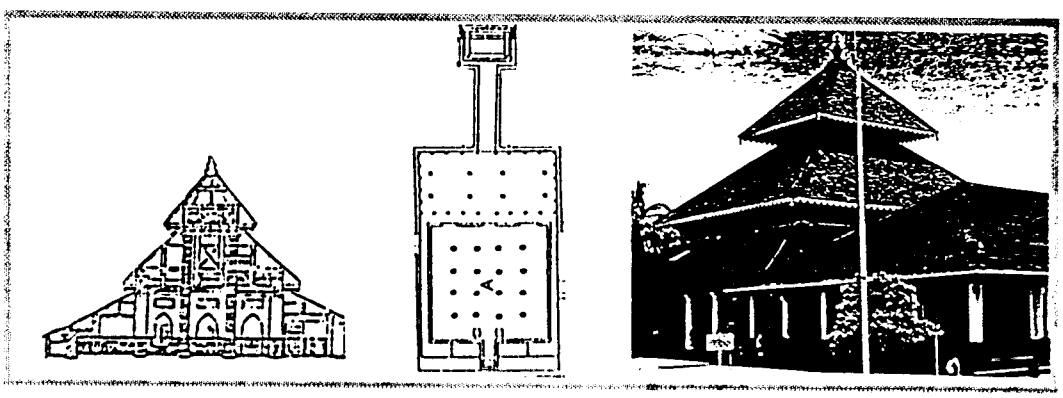
Hal yang menarik dari masjid ini ialah keberadan saka guru yaitu ***elemen bangunan*** berupa empat tiang dari kayu yang berfungsi sebagai penyangga atap masjid tingkat teratas yang diyakini mempunyai makna filosofi dari tembang macapat (salah satu tembang ciptaan Sunan Kalijaga) dan elemen ini akhirnya banyak dipakai pada pembangunan masjid – masjid di Jawa.

Selain itu yang tak kalah menariknya ialah ***bentuk atap*** masjid bertumpang tiga juga diyakini mempunyai makna filosofi ajaran Islam seperti telah diterangkan pada bagian sebelumnya dalam bab ini.

Dari uraian di atas beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari bangunan masjid Agung Demak tersebut ialah bahwa bangunan tersebut mempunyai nilai historis yang mana penampilan bangunannya menjadi simbol tipologi arsitektur di Jawa.

Gambar 10

Masjid Agung Demak



Sumber : George M, *ARCHITECTURE OF ISLAMICWORLD(1994)*

6. Masjid Grand National Assembly Ankara

Masjid ini yang terletak di kota Ankara, Turki menjadi pelopor masjid modern. Terletak di dalam kompleks parlemen, disain bangunan urban ini memunculkan "dialog" antara masjid dengan gedung National Assembly, antara " rumah Allah" dan "rumah rakyat". Dalam mengartikulasikan "dialog" ini secara arsitektural, perancang Behruz dan Can Cinici, dengan berani menantang wujud ***arsitektur masjid konvensional***, tetapi tanpa meninggalkan ketentuan – ketentuan shalat. Dengan demikian bangunan luar biasa ini telah membuka jalan bagi yang untuk menciptakan disain – disain baru arsitektur masjid masa depan

Hal – hal yang menarik dari bangunan yang berdiri di atas lahan 475 ribu meter persegi ini antara lain ialah bagian dari bangunan yang terdiri dari tiga ***komponen*** yaitu *pelataran depan, hall shalat, dan sebuah taman berteras (sunken garden).* (Lihat Gambar.11.D)

Selain itu ***materi*** bangunan yang menggunakan beton bertulang serta beton ekspos pada hall menjadi hal yang mencerminkan keberadaan sebuah arsitektur modern.(Lihat Gambar.11.C)

Aspek yang menarik lainnya dari penampilan bangunan ini ialah bagaimana ***elemen – elemen*** dari arsitektur tradisional Islam diabstraksikan dan dipisah – pisahkan seperti penghilangan kolom – kolom yang diganti dengan kaki – kaki kolom (Lihat Gambar.11.B), juga di sudut Barat Daya pelataran depan masjid, dua balkon yang dirancang tumpang tindih bersama sebuah cemara tinggi di dekatnya, secara abstrak menggantikan elemen vertikal/ menara masjid tradisional. Hall shalat ditutup oleh atap piramid berjenjang dengan ketinggian yang lebih pada puncaknya di mana berfungsi untuk menggantikan kubah.

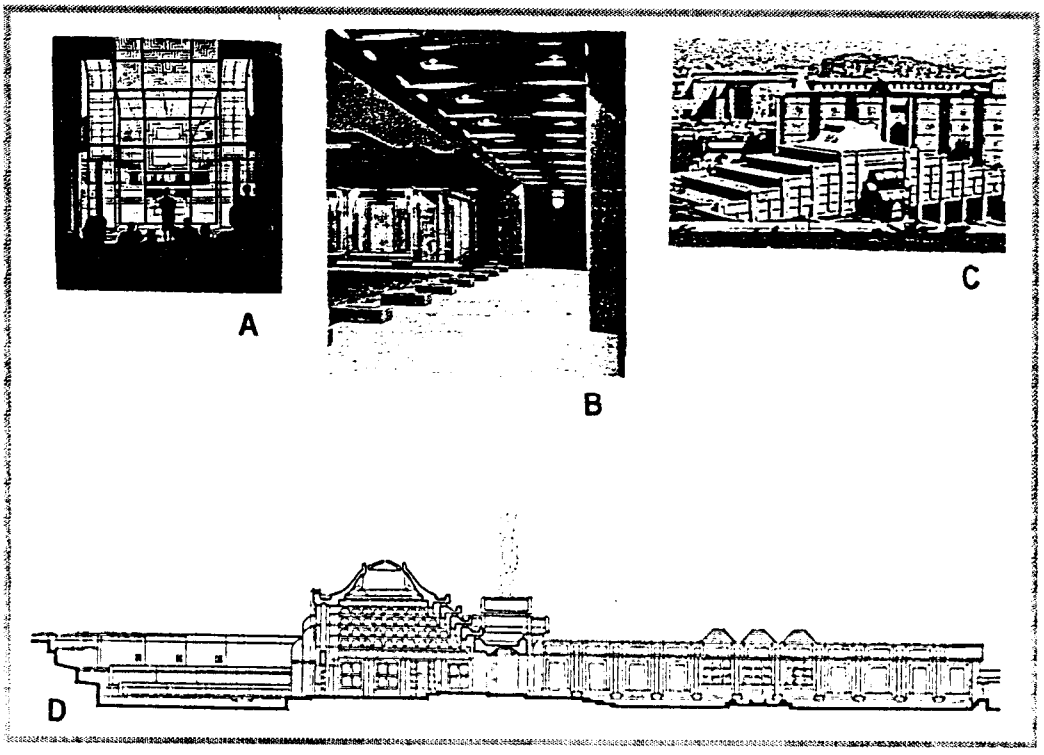
Sesuatu yang dinilai sangat menarik untuk diperhatikan lainnya adalah ***materi*** dinding kiblat yang terbuat dari kaca (Lihat Gambar.11.A) dengan mihrab berupa penonjolan ruang kaca segi empat di tengahnya. Melalui dinding kaca ini terlihat pemandangan taman berteras dengan air terjun di tengah yang mengalir ke sebuah kolam besar. Kontak visual dengan alam ini mengurangi kekerasan / kekakuan arsitektur ruang yang tercipta oleh sudut – sudut atap piramid di atas hall shalat.

Pemisahan area shalat pria dan wanita yang dilakukan melalui peninggian lantai pada bagian hall sepanjang dinding Utara masjid. Juga merupakan hal yang menarik untuk diperhatikan

Gambar 11

Gambar Masjid Grand National Assembly

Ankara Turki



Sumber : Fishman dkk, *THE MOSQUE (1994)*

7. Al Kindi Plaza

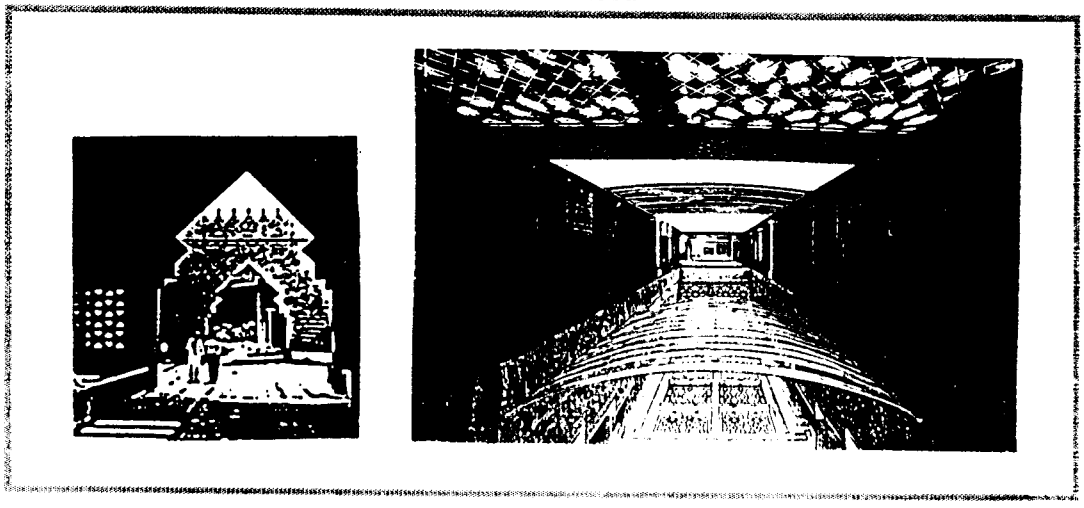
Al Kindi Plaza mempunyai lokasi di pusat area Hayy Assafarat di kota Riyadh, Saudi Arabia. Di mana tempat itu menjadi pusat kebudayaan, keagamaan, administrasi dan fasilitas komersial di dalam masyarakat. Di tempat itu pula terdapat *Friday Mosque* ,komplek pelayanan pemerintahan serta sebuah tempat perbelanjaan yang terletak melingkar.

Selain itu yang menarik adalah keberadaan dari atap - atap ruang penghubung yang dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan adanya ***bayangan*** yang menarik di jalan – jalan .

Hal yang menarik lagi adalah hampir semua lengkungan yang terdapat pada ***bukaan*** bukaan pintu mempunyai bentuk yang bervariasi dengan tanpa mengurangi kesatuan bentuk dari kolom – kolom yang mengelilingi plaza. Dan satu lagi tinjauan mengenai bukan yang terdapat dalam bangunan ini adalah keberadaan bukaan – bukaan kecil yang terdapat di dinding yang selain berfungsi untuk pencahayaan juga berfungsi untuk penghawaan alami.

Gambar 12

Al Kindi Plaza



Sumber : James S, *ARCHITECTURE FOR ISLAMIC SOCIETIES TODAY (1994)*

2.4. Tinjauan Umum SMU Muhammadiyah 1 Magelang

Pada bagian ini nanti akan diuraikan mengenai beberapa hal beberapa hal yang berkaitan dengan ***Rencana Pengadaan Pesantren*** bagi pelajar unggulan SMU Muhammadiyah 1 Magelang, baik dalam hal rencana waktu pengadaan serta acuan pola pesantren yang akan direncanakan di mana hal ini akan membantu memperkirakan jumlah pelaku kegiatan yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Pada bagian ini pula akan dibahas mengenai ***Tinjauan Kegiatan dan Pelaku Kegiatan*** yang mana dari tinjauan ini nanti akan membantu dalam menganalisa jenis dan kebutuhan ruang yang akan dibahas pada bab ke tiga penulisan ini. Selain itu akan dibahas pula mengenai ***Rencana Jumlah Pelaku Kegiatan*** yang akan diperkirakan melalui perkembangan jumlah siswa selama lima tahun terakhir di mana hal ini juga mempunyai peran dalam menganalisa besaran ruang yang lebih jauh akan dibahas pada bab ke tiga pada penulisan ini. Dan pembahasan terakhir pada bagian ini adalah mengenai ***Kondisi Site*** pesantren , dan kondisi site ini akan dianalisa pada pembahasan mengenai analisa site yang akan dipaparkan pula pada bab ke tiga penulisan ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pembahasan di bawah ini.

2.4.1. Tinjauan Rencana Pengadaan Pesantren

Pesantren pelajar unggulan SMU Muhammadiyah 1 Magelang ini rencananya akan dibuat pada tahun 2000[6], dengan pertimbangan bahwa masih ada kendala yang menyangkut pengadaannya yang belum terselesaikan.

Sedangkan pola pondok pesantren yang akan dibuat diarahkan untuk mengacu kepada tujuan pendidikan Muhamaddiyah baik dalam penyediaan sarana dan prasarana, penyusunan kurikulum maupun managemen pengelolaannya.

Untuk lebih jelas mengenai pola yang digunakan dapat dilihat di bawah ini :

1. Adanya asrama
2. Santri yang dimaksud adalah siswa unggulan SMU Muhammadiyah 1 Magelangi
3. Perguruan sebagai sistem pendidikan sedang pondok pesantren sebagai sub sistem

---

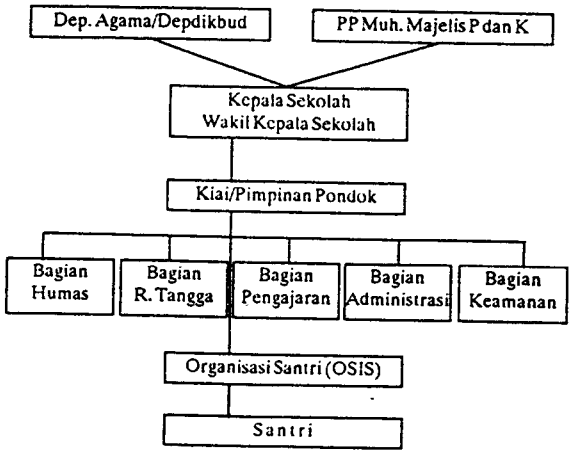
[6] Hasil wawancara dengan ***Drs. Ali Imran*** selaku Kepsek. SMU Muhammadiyah 1 Magelang

4. Mata pelajaran wajib antara lain pendidikan agama Islam, pendidikan Kemuhammadiyahan serta pendidikan ketrampilan.
5. Metode yang digunakan di dalam pondok pesantren dalam menyampaikan materi – materi agama menggunakan metode klasikal, sorogan, dan bandongan tanpa mengesampingkan Cara Belajar Santri Aktif (CBSA).
6. Pada akhir pendidikan santri mendapat dua sertifikat bila lulus, satu sertifikat perguruan/Pmerintah, satu sertifikat Pondok Pesantren Muhamadiyah.
7. Kalender pendidikan pondok pesantren berpedoman pada kalender pendidikan yang dibuat oleh pemerintah tanpa mengesampingkan petunjuk – petunjuk dari persyarikatan.
8. Untuk mengatur kehidupan pondok secara menyeluruh kepala sekolah menunjuk seorang kiai dan pembantu – pembantunya untuk menangani urusan pengajaran, urusan administrasi dan keuangan, urusan rumah tangga, urusan santri dan hubungan masyarakat.
9. Kiai beserta staf bertanggungjawab kepada kepala sekolah seta mempunyai kewenangan mengatur segala sesuatunya tentang kehidupan pondok.
10. Pengangkatan dan pemberhentian tenaga edukatif maupun tenaga edukatif maupun tenaga administrasi dilakukan oleh kepala sekolah
11. Persyaratan pengangkatan dan pemberhentian serta pemberian nafkah bagi tenaga – tenaga pengajar seta orang – orang yang terlibat di dalamnya diatur oleh persyarikatan dengan memperhatikan ketentuan ketentuan yang ada.
12. Sumber keuangan Pondok Pesantren Muhammadiyah diperoleh dari :
    a) Persyarikatan
    b) Subsidi atau bantuan pemerintah
    c) Sumbangan dari masyarakat
    d) Penerimaan dari santri
    e) Dari usaha lain yang syah

Sedang struktur organisasinya dapat dilihat sebagai berikut :

Gambar 13

Struktur Organisasi Pesantren



Sumber : Drs.H.Badruzzaman Hs, *PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH (1994)*

2.4.2. Tinjauan Kegiatan dan Pelaku Kegiatan

Pada bagian ini akan diberikan gambaran mengenai jenis, macam serta pelaku kegiatan yang terdapat di pesantren yang akan direncanakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel berikut ini

Tabel 2

Kegiatan dan Pelaku Kegiatan

Jenis Kegiatan	Macam Kegiatan	Pelaku Kegiatan
Pendidikan	***Belajar mengajar***, terdiri dari : Pelajaran keagamaan Pelajaran formal tambahan Pelajaran ketrampilan Pelajaran olah raga	**Siswa dan Guru**
	Belajar di perpustakaan	**Umum**

Dilanjutkan pada tabel berikutnya

Jenis Kegiatan	Macam Kegiatan	Pelaku Kegiatan
Pengelolaan	***Memimpin pondok***	**Kiai**
	Bertanggungjawab terhadap masalha administrasi dan keuangan	**Staf Administrasi dan Keuangan**
	Bertanggungjawab terhadap masalah pengajaran, antara lain : Sistem pengajaran Kurikulum yang dipakai	**Staf Pengajaran**
	Bertanggungjawab terhadap masalah kesiswaan, antara lain : Bimbingan dan Penyuluhan (BP) Organisasi Santri (OSIS)	**Staf Urusan Kesiswaan**
	Bertanggungjawab terhadap masalah kerumahtanggaan, antara lain : Pengadaan UKS Pengadaan Koperasi Pengadaan Logistik Kebersihan Pesantren	**Staf Urusan Rumah Tangga**
	Bertanggungjawab terhadap masalah keamanan	**Satpam**
Ibadah	**Shalat** **Mengaji**	**Umum**
Bermukim	**Bermukim**	**Kiai dan beberapa karyawan serta tamu**
	Mondok	**Santri**

Dilanjutkan pada tabel berikutnya

PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA

Jenis Kegiatan	Macam Kegiatan	Pelaku Kegiatan
Penunjang	Santai Parkir Mencuci Wudlu Menjemur Ke Km/Wc Belanja di koperasi	Umum

2.4.3. Rencana Jumlah Pelaku Kegiatan

Untuk memperkirakan jumlah pelaku kegiatan, akan ditempuh melalui studi perkembangan jumlah siswa selama lima tahun terakhir yang mana jumlahnya bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3

Jumlah Siswa

SMU Muhammadiyah 1 Magelang

dari Tahun 1992 - 1997

Tahun	Jumlah Siswa	Persentase Perkembangan
1992	811	
1993	759	- 6.4 %
1994	827	8.9 %
1995	808	- 2.2 %
1996	862	6.6 %
1997	875	1.5 %
Rata - Rata	***824***	***1.6 %***

Sumber : Bag.Tata Usaha SMUM 1 Magelang, *BUKU REKAPITULASI NAIK KELAS/EBTA (1977)*

Dari tabel di atas bisa dilihat bahwa apabila pertambahan siswa pertahunya rata – rata 1.6 % maka diperkirakan jumlah siswa SMU Muhammadiyah 1 Magelang pada tahun 2002 (perkiraan bangunan pesantren selesai) kira – kira sekitar ***946 orang siswa***. Dan seperti telah dikatakan pada bab awal bahwa siswa yang akan menjadi santri sebanyak ***5 %*** dari siswa SMU Muhammadiyah 1 Magelang maka diperkirakan jumlah santri yang akan tinggal di asrama tersebut kira – kira sekitar ***60 orang santri***. Dan bila diambil asumsi pengelola pesantren yang tinggal di asrama ada ***20 %*** (termasuk penghuni tidak tetap) jumlah santri maka akan ada sekitar ***12*** orang pengelola. Dengan ini bisa diambil kesimpulan minimal pesantren tersebut harus bisa menampung sekitar **72** orang.

2.4.3. Kondisi Site

Pesantren Pelajar Unggulan ini rencananya akan didirikan persis di sekitar SMU Muhammadiyah 1 Magelang, hal ini didasarkan atas pertimbangan kepemilihan lahan, kemudahan pencapaian ke dan dari sekolah serta kemudahan pemantauan serta keterkaitan penggunaan sarana maupun prasarana.

Pemilihan lokasi tapak yaitu di Jl. Tidar 21 Magelang, hal ini mempertimbangkan karena lokasi tersebut merupakan komplek pendidikan Muhammadiyah di mana di lokasi tersebut terdapat lembaga – lembaga pendidikan Muhammadiyah mulai dari TK. Aisyiyah 5, TPA Masjid Tanwir, SMEA Muhammadiyah, Akademi Perawat Muhammadiyah, serta Universitas Muhammadiyah Magelang. Dengan adanya pesantren ini diharapkan akan lebih melengkapi sarana pendidikan di komplek tersebut.

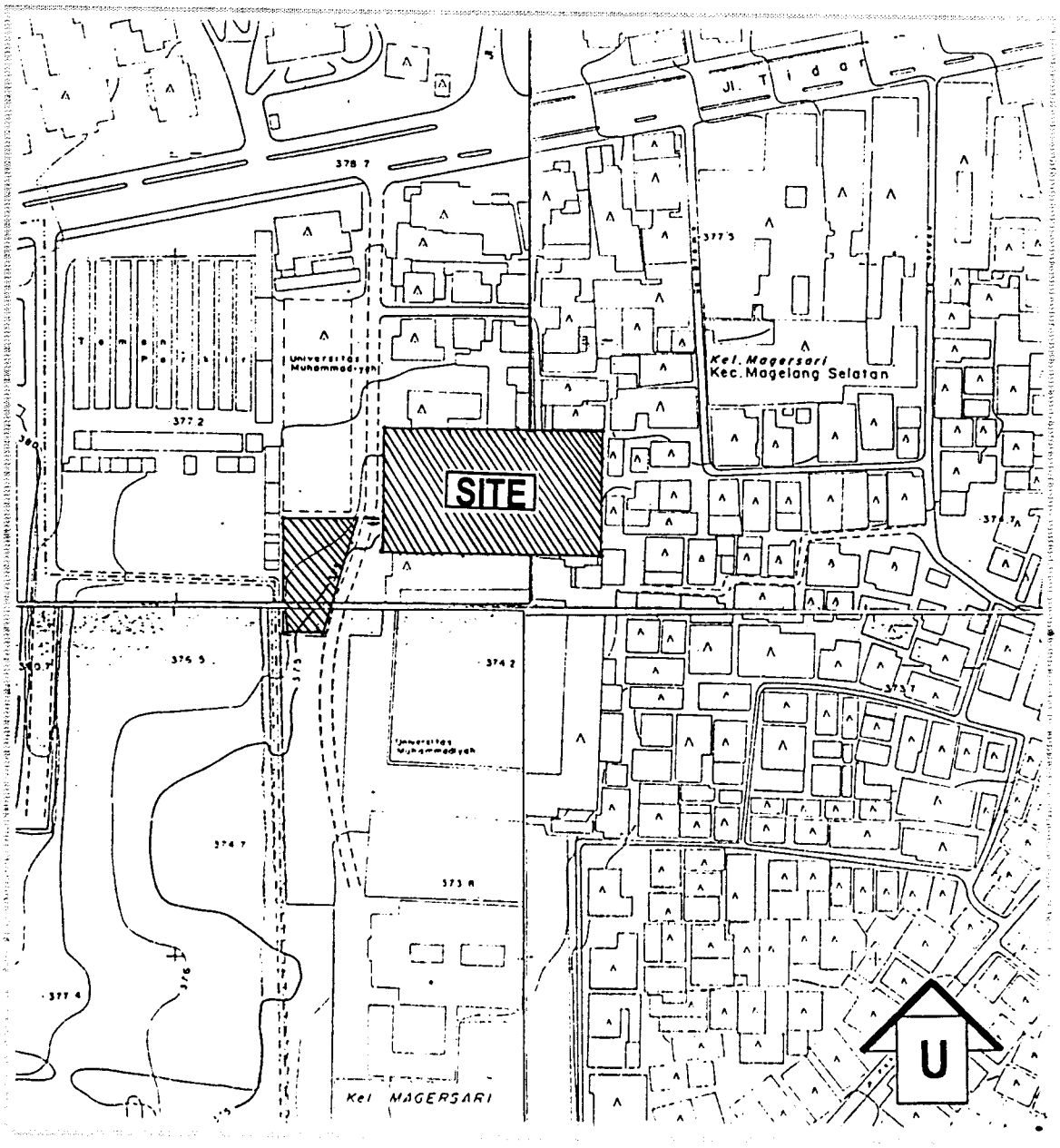
Sedang bila ditinjau dari segi pencapaian, lokasi tersebut sangat mudah dicapai, baik dari luar kota maupun dari dalam kota, mengingat lokasinya sangat strategis yaitu terletak 50 m dari jalan utama Yogyakarta – Semarang.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar situasi di bawah ini :

Gambar. 14

Situasi Site Pesantren

Yang Direncanakan



Sumber : Bappeda Kotamadia Magelang, *BLOK PLAN KOTAMADIA MAGELANG* (1994)

BAB 3
ANALISIS
PESANTREN SEBAGAI
WADAH KEGIATAN

Pada bab ini nanti akan dianalisa beberapa hal yang hal berkaitan dengan pesantren yang akan direncanakan. Salah satu yang akan dibahas ialah ***Analisis Ruang Sebagai Wadah Kegiatan*** di mana pada bagian ini nanti akan dianalisis beberapa hal yang berkaitan dengan jenis dan macam ruang serta pembahasan mengenai besaran dan kebutuhan ruang, yang mana dalam pembahasan ini nanti diharapkan dapat membantu pengorganisasian ruang serta membantu dalam hal pengolahan site yang lebih jauh nanti akan dibahas pada bab ke empat penulisan ini.

Pada bab ini juga akan dianalisis beberapa hal yang berkaitan dengan ***Penampilan Bangunan Pesantren*** yang akan dipakai pada bangunan pesantren yang akan direncanakan, di mana pada pembahasan kali ini akan berkisar mengenai ekspresi bangunan baik ditinjau dari segi gubahan massanya, masa bangunannya maupun penataan landscapenya dalam kaitannya dengan fungsi dan filosofi yang diharapkan. Di mana pada bab ini nanti diharapkan akan di dapat sebuah gambaran mengenai penampilan pesantren yang diharapkan.

Selain itu pada bab ini juga akan dibahas pula mengenai ***Analisis Site*** di mana pembahasan akan berkisar kepada hal – hal yang berkaitan dengan potensi dan hambatan site pesantren yang direncanakan yang mana nantinya diharapkan dari pembahasan ini nantinya akan dianalisis mengenai cara untuk mengoptimalkan potensi site serta pemecahan masalah terhadap hambatan site yang ada.

3.1. Analisis Ruang Sebagai Wadah Kegiatan

Setelah membahas mengenai kegiatan dan pelaku kegiatan pada bab sebelumnya maka pada bagian ini nanti akan dibahas mengenai jenis dan macam ruang yang dibutuhkan serta besaran ruang, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pembahasan berikut ini :

Tabel 4

Jenis, Macam Ruang

Dan Besaran Ruang

Jenis Ruang	Macam Ruang	Kapasitas (orang)	Standard (m^2) / orang	Besaran yang Dibutuhkan (m^2)	Total Besaran (m^2)
1. Pendidikan	R. Kelas	20	1.5	30	
	R. Ketrampilan				
	- Lab Bahasa	20	2.4	48	358
	- Lab Komputer	20	2.4	48	
	- R.PKK	10	2.4	24	
	- Lab Elektronika	10	2.4	24	
	R. Perpustakaan	20	2.4	48	
	Lapangan Basket	-	Asumsi	100	
	Km/Wc	4	3	12	
2. Pengelola	R. Kiai				
	- R Kerja	1	6	6	
	- R Tamu	4	3	12	
	R. Pembantu Kiai				
	- Humas	3	3	9	
	- Rumah Tangga	3	3	9	
	- Pengajaran	3	3	9	127.5
	- Administrasi dan Keuangan	6	3	18	
	R. Rapat	15	1.5	22.5	
	R. Ustads	10	3	30	
	Km/Wc	4	3	12	

Dilanjutkan pada tabel berikutnya

Jenis Ruang	Macam Ruang	Kapasitas (orang)	Standard (m^2) / orang	Besaran Yang Dibutuhkan (m^2)	Total Besaran (m^2)
3. Ibadah	R. Utama	150	0.72	108	220.6
	Mihrab	3	3	9	
	Serambi	100	0.72	72	
	Minaret	1	4	4	
	R. Alat	-	Asumsi	6	
	R.Ta`mir	2	3	6	
	Tempat wudlu	20	1.8	3.6	
	Km/Wc	4	3	12	
4. Hunian					520
a.Rumah Kiai	R. Tidur R. Tamu R. Makan Dapur Km/Wc R.Cuci R. Jemur	-	Asumsi	40	
b.Rumah Ustads/Tamu	R. Tamu R. Makan R. Tidur Dapur Km/Wc R. Cuci R. Jemur	-	Asumsi	60	
c. Rumah Udstadzah/Tamu	R. Tamu R. Makan R. Tidur Dapur Km/Wc R. Cuci R. Jemur	-	Asumsi	60	
d. Asrama Santri Putra	R. Tamu	5	1.5	7.5	
	R. Tidur	30	2.4	72	
	R. Makan	35	1.5	52.5	

Dilanjutkan pada tabel berikutnya

Jenis Ruang	Macam Ruang	Kapasitas (orang)	Standard (m^2) / Orang	Besaran Yang Dibutuhkan (m^2)	Total Besaran (m^2)
e. Asrama Santri Putri	Km/Wc	6	3	18	520
	R. Cuci	5	2	10	
	R. Jemur	5	2	10	
	Dapur	5	2	10	
	R. Tamu	5	1.5	7.5	
	R. Tidur	30	2.4	72	
	R. Makan	35	1.5	52.5	
	Km/Wc	6	3	18	
	R. Cuci	5	2	10	
	R. Jemur	5	2	10	
	Dapur	5	2	10	
5. Penunjang	R.Koperasi	10	1.5	15	294.8
	R.OSIS	6	1.5	9	
	R.UKS	6	1.5	9	
	R.Alat	-	Asumsi	9	
	Gudang	-	Asumsi	9	
	R.Tukang Kebun	5	3	15	
	Satpam				
	- R Jaga	6	2.4	14.4	
	- R Istirahat	6	2.4	14.4	
	R. Parkir		Asumsi	200	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa luas lantai keseluruhan bangunan ialah 1520.8 m^2

Jika luas ruang terbuka diperkirakan 30 % lantai bangunan maka lahan yang diperlukan kira – kira ***2000 m^2***

Jika luas lahan yang ada adalah ***3.000 m^2 ,BC 60%***

Maka luas lahan yang digunakan untuk bangunan kurang lebih adalah 1500 m2

Sehingga bangunan yang direncanakan minimal mempunyai 2 lantai

3.2. Penampilan Bangunan Pesantren

Setelah membahas beberapa hal yang berkaitan dengan penampilan bangunan pesantren secara umum baik ditinjau dari segi fungsi, filosofi, maupun ekspresi yang dilakukan melalui beberapa pendekatan pada bab sebelumnya, maka pada bagian ini akan dianalisa mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan penampilan bangunan yang dirasa sesuai untuk diterapkan dalam bangunan pesantren yang diharapkan. Dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui pembahasan penampilan bangunan pada bagian – bagian bangunan di bawah ini yang antara lain meliputi :

1. Pola Gubahan Massa

Beberapa tinjauan yang akan menjadi pendekatan dalam penentuan pola gubahan massa bangunan pesantren yang direncanakan antara lain ialah :

a. Dari Segi Makna :

Mengambil makna dari sebuah ***" tatanan kehidupan religi "*** dari pola gubahan masa yang ingin ditampilkan, diharapkan dapat tetap mempertahankan ***keberadaan sebuah makna*** sebagai mana terdapat pada pola gubahan masa bangunan pesantren generasi pertama dalam bentuk yang berbeda. Adapun makna yang akan disampaikan dalam hal pola perletakan ini ialah sebagai berikut :

Allah swt	: Diartikan sebagai pusat orientasi pengabdian.
Malaikat	: Diartikan sebagai tangan kanan Allah swt .
Muhammad saw	: Diartikan sebagai utusan Allah swt di muka bumi (sebagai panutan)
Ulama	: Diartikan sebagai pewaris nabi dalam mengajarkan kebenaran.
Al Qur`an	: Diartikan sebagai sumber ilmu
Hamba	: Diartikan sebagai yang harus mengabdi dan yang harus disayangi serta dijaga.

Perwujudan makna secara fisik

Allah swt : Fasilitas Ibadah (Pusat orientasi ke luar)

Malaikat : Fasilitas Pengelolaan (bag administrasi, kedisiplinan, dan keamanan)

Muhammad saw : Centre of courtyard (Pusat orientasi ke dalam)

Ulama : Fasilitas Pengelolaan (bag pengajaran)

Al Qur`an : Fasilitas Pendidikan

Hamba : Fasilitas Hunian

b. Dari segi fungsi :

Fungsi dari penciptaan gubahan masa ini adalah untuk ***mengelompokkan bangunan*** sesuai dengan fungsinya.

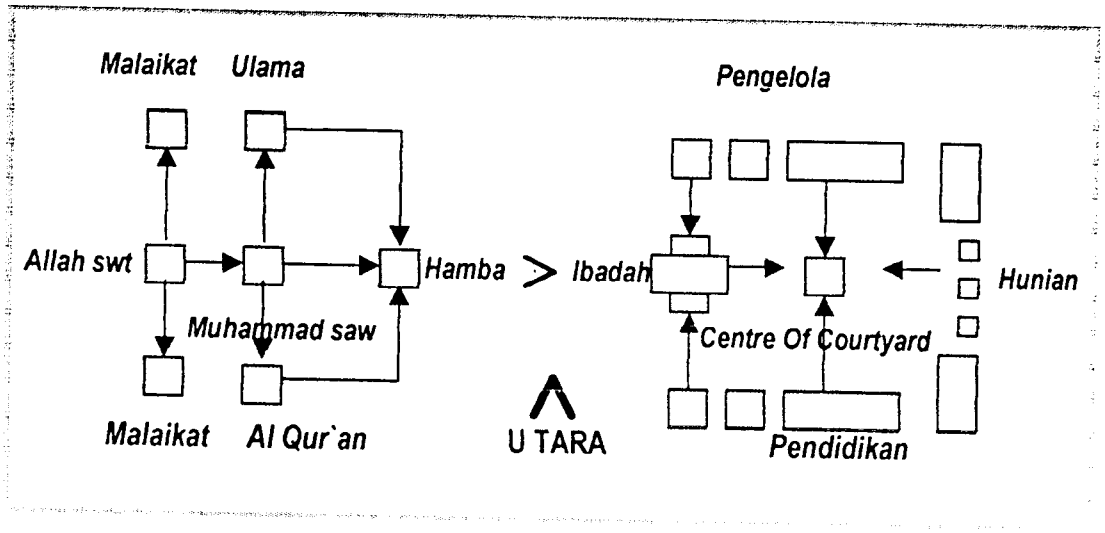
c. Dari segi ekspresi :

Mengenai gambaran ekspresi dari gubahan massa yang akan direncanakan dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar. 15

Transformasi Makna " Tatanan Kehidupan Religi "

Ke Dalam Pola Gubahan Massa Pesantren Yang Direncanakan



2. *Masa Bangunan*

Ada beberapa tinjauan yang dijadikan pendekatan dalam mewujudkan masa bangunan pesantren yang direncanakan, diantaranya ialah :

a. Dari segi makna :

Mengambil makna akan ***kesederhanaan yang mempunyai nilai*** yang merupakan salah satu konsep ajaran Islam.

b. Dari segi fungsi :

Masa – masa yang akan dibentuk nantinya akan mempunyai peran dalam ***mewadahi fungsi – fungsi aktivitas*** yang terdapat di pesantren diantaranya adalah fungsi pendidikan, pengelolaan, ibadah, hunian dan fungsi penunjang.

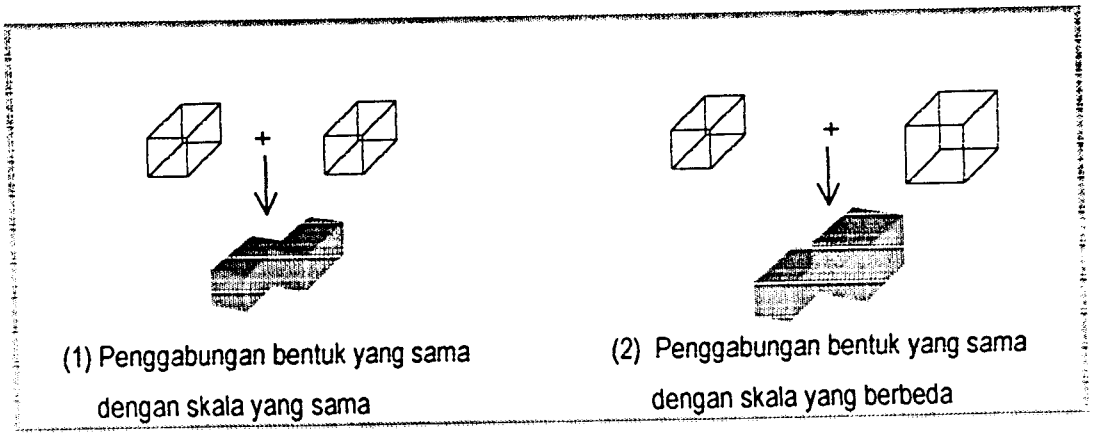
c. Dari segi ekspresi :

Pengolahan bentuk – bentuk dasar seperti segi tiga, segi empat dan lingkaran merupakan cara yang akan digunakan untuk menggambarkan makna seperti yang diharapkan, dan untuk lebih jelas mengenai pengolahan yang dimaksud dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 16

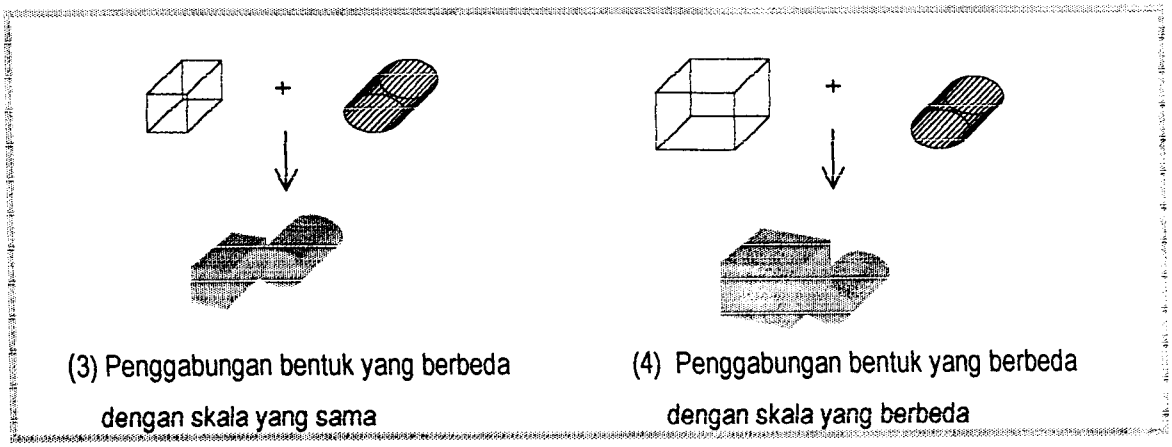
Pengolahan Bentuk – Bentuk Dasar

Sebagai Pembentuk Massa Bangunan



(1) Penggabungan bentuk yang sama dengan skala yang sama

(2) Penggabungan bentuk yang sama dengan skala yang berbeda



(3) Penggabungan bentuk yang berbeda dengan skala yang sama

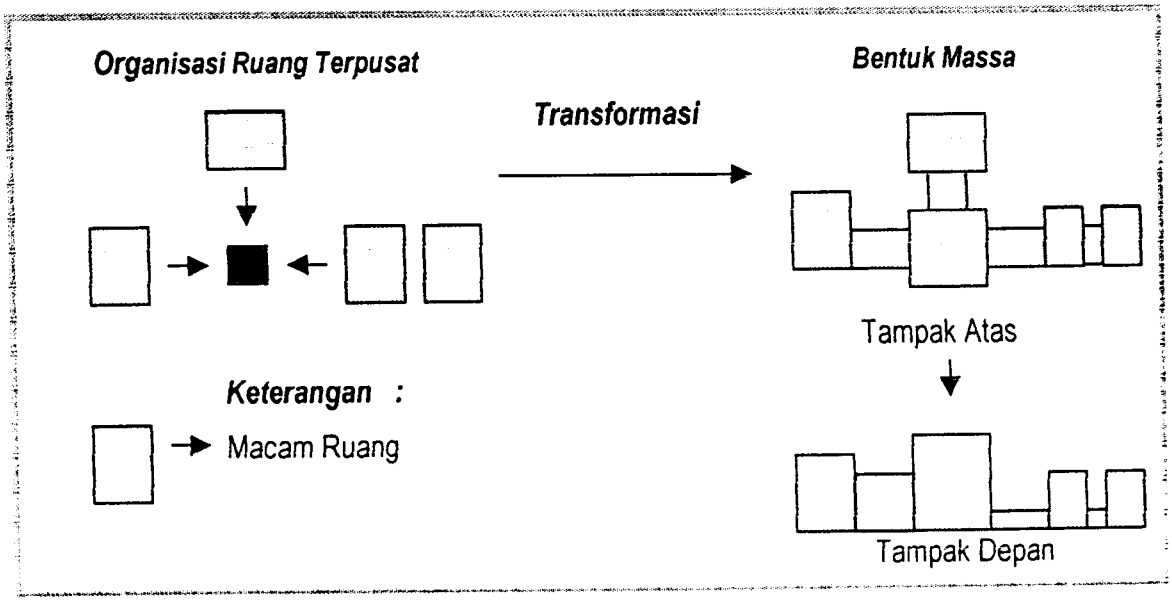
(4) Penggabungan bentuk yang berbeda dengan skala yang berbeda

Pada penerapannya nanti, massa bangunan yang terbentuk merupakan perwujudan dari ***organisasi ruang terpusat*** yang merupakan dasar pembentukan oraganisasi ruang yang direncanakan dengan memperhatikan faktor keseimbangan ***(balance).*** Sedang bagaimana proses dan penerapannya dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 17

Contoh Penerapan Organisasi Ruang Terpusat

Sebagai Dasar Perwujudan Massa Bangunan



3. Elemen Pembentuk Massa

Elemen pembentuk massa dalam hal ini yang dimaksud adalah ornamen, kolom, atap, serta bukaan dirasa akan mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk penampilan bangunan pesantren yang direncanakan, Dan untuk lebih memberi gambaran mengenai penampilan yang akan dibuat kita bisa melihat penjelasan di bawah ini :

a. Ornamen

Beberapa tinjauan yang dijadikan pendekatan dari penampilan ornamen yang akan digunakan ialah sebagai berikut :

a.1. Dari segi makna :

Mengambil makna dari " ***tanda – tanda kebesaran Allah di muka bumi*** "

a.2. Dari segi fungsi :

Fungsi ***keindahan***

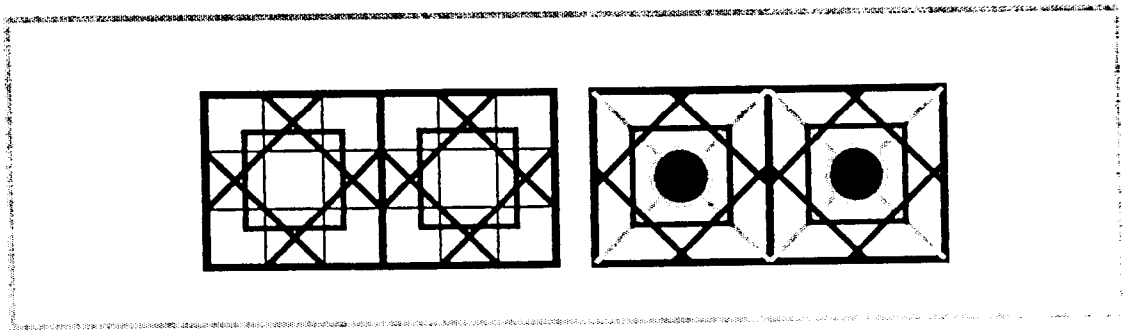
a.3 Ekspresi :

Penerapan pola geometri dalam perulangan merupakan hal yang akan dilakukan dalam rangka perwujudan makna di atas dan bagaimana gambaran ekspresinya, dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 18

Pola Geometri Sebagai Perwujudan Dari

" Tanda – Tanda Kebesaran Allah Di Muka Bumi "



b. Kolom

Beberapa tinjauan yang akan dijadikan pendekatan dari penampilan kolom antara lain ialah :

b.1. Dari segi makna :

Mengambil makna dari keberadaan manusia sebagai " ***khalifah di muka bumi*** "

b.2. Dari segi fungsi :

Berfungsi sebagai ***struktur penyangga***

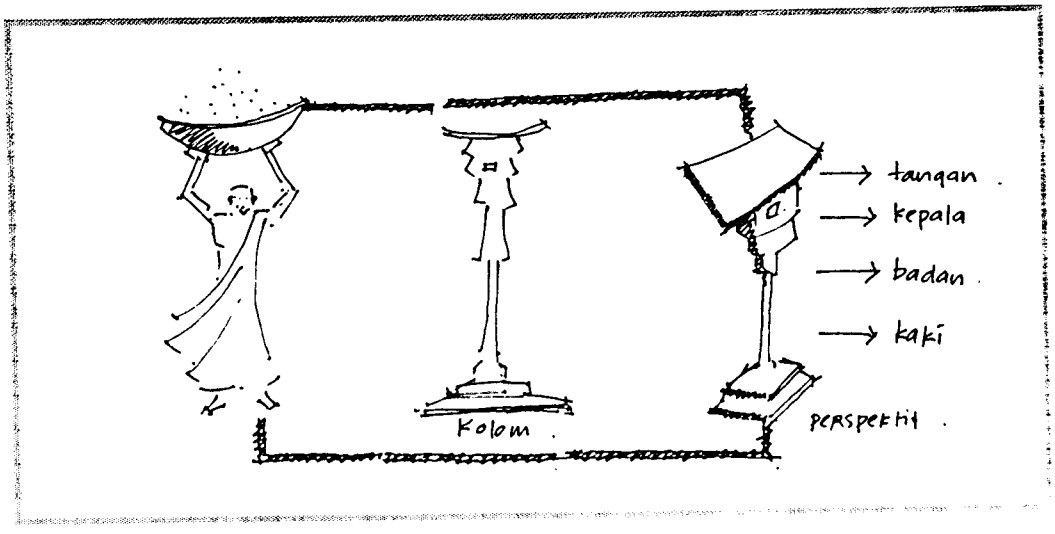
b.3. Dari segi ekspresi :

Diambil dari ***posisi manusia yang sedang mengkangkat sebuah beban***, ekspresi kolom yang akan dibuat merupakan gambaran dari makna di atas, yang mana gambaran bentukan fisiknya dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 19

Tranformasi Posisi Mengangkat

Ke Dalam Bentukan Fisik Sebuah Kolom



c. Atap

Beberapa tinjauan yang menjadi pendekatan dari penampilan atap bangunan pesantren yang direncanakan ialah sebagai berikut :

c.1. Dari segi makna :

Makna diambil dari "***proses pencapaian keimanan*** " di mana kita ketahui bahwa untuk mencapai sebuah tingkat keimanan yang baik manusia harus melewati beberapa ujian yang diberikan oleh Allah swt.

c.2. Dari segi fungsi :

Keberadaan atap berfungsi untuk melindungi aktivitas kegiatan di bawahnya dari gangguan cuaca.

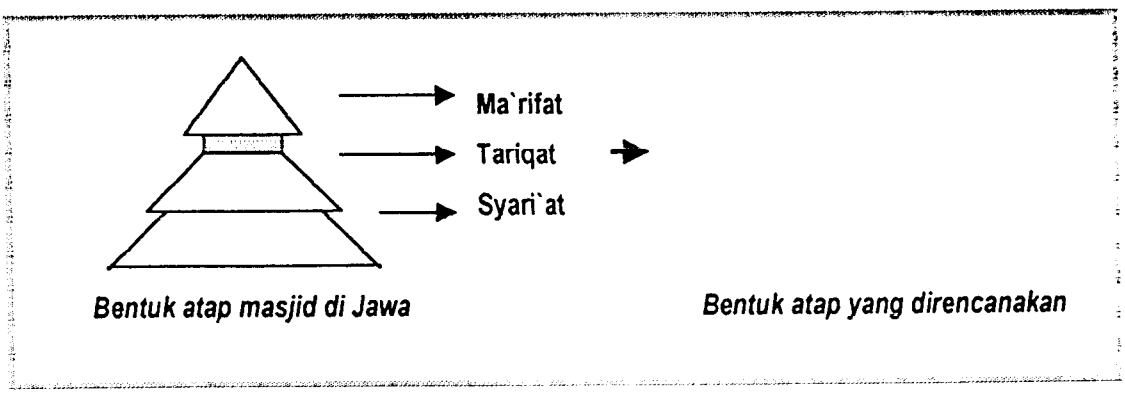
c.3. Dari segi ekspresi :

Bentuk ***atap yang mempunyai tiga lapisan*** seperti tercermin pada bangunan – bangunan masjid dalam tradisi Jawa yang merupakan perwujudan makna di atas akan ***ditranformasikan dalam bentuk yang lain*** pada atap bangunan pesantren kali ini dan bagaimana perwujudan dari transformasi tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar. 20

Tranformasi Proses Pencapaian Keimanan

Ke Dalam Bentukan Atap



d. Bukaan

Beberapa tijauan yang menjadi pendekatan penampilan bangunan pesantren yang akan direncanakan ialah :

d.1. Dari segi makna :

Makna diambil dari keberadaan " ***Nur Illahi*** "atau cahaya Tuhan yang dipancarkan di seluruh jagad raya.

d.2. Dari segi fungsi :

Keberadaan bukaan yang pada dasarnya mempunyai fungsi sebagai ***pencahayaan alami dan sirkulasi*** pada rancangan kali ini akan mempunyai beberapa peran yang lebih diantaranya ialah sebagai ***penghasil bayangan*** dari ornamen – ornamen baik yang terbuat dari kaca timah (***pada jendela***) dan dari kayu (***pada selasar masjid0*** yang menggambarkan keberadaan sinar ilahi .

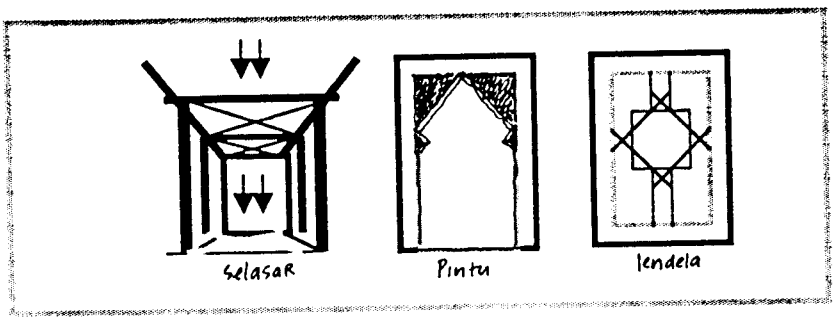
d.3. Dari segi ekspresi :

Keberadaan bukaan seperti pintu, jendela dan kerawang dengan bentuk – bentuk yang beranekaragam diharapkan akan memberikan cerminan cahaya Illahi yang bisa masuk kepada hati siapapun yang dikehendakinya seperti cahaya matahari yang bisa memancar ke segala tempat menurut peredarannya. Untuk lebih memberi gambaran mengenai penampilan bukaan yang diharapkan, gambar di bawah ini kirannya dapat memberi penjelasan :

Gambar 21

Contoh Bukaan

Yang Akan Digunakan



4. Landscape

Beberapa tinjauan yang menjadi pendekatan dalam pembentukan penampilan landscape pesantren yang akan direncanakan ialah :

a. Dari segi makna :

Dalam pembentukan landscape ini, makna yang diambil ialah ***"Keindahan taman – taman surga"***.

b. Dari segi fungsi :

Penampilan landscape yang dibentuk diharapkan dapat memberikan ***suasana kedamaian serta ketenangan*** bagi para pelaku kegiatan.

c. Dari segi ekspresi :

Dengan memperhatikan beberapa hal yang berkaitan dengan elemen-elemen pembentuk landscape seperti pengaturan pola landscape, penggunaaan vegetasi, pemanfaatan elemen air , pengadaan pintu masuk dan juga pengadaan sklupture, diharapkan akan membawa kita kepada suasana kedamaian dan ketenangan seperti yang diharapkan. Dan untuk melihat gambaran penampilan landscape yang akan dimunculkan dalam perencanaan ini dapat dilikuti pada penjelasan berikut ini :

c.1. Pengaturan Pola Landscape

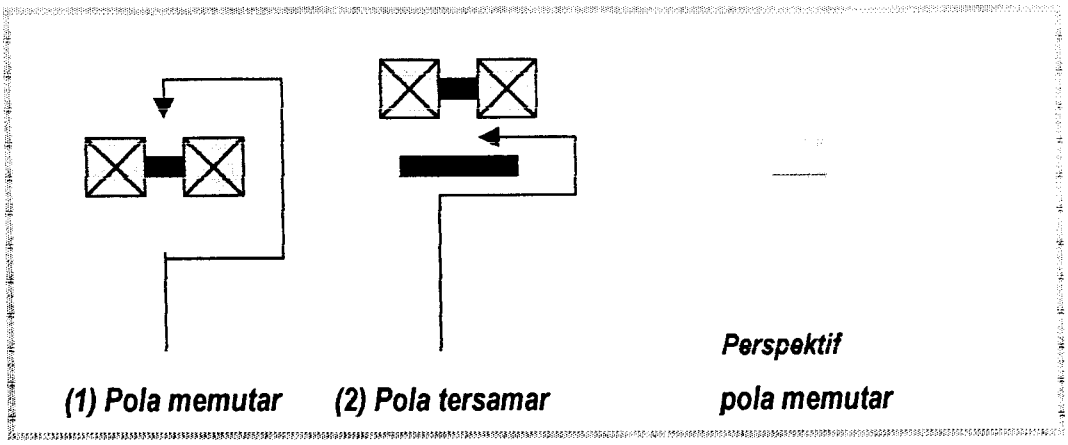
Beberapa hal pokok yang akan dijadikan acuan dalam pembentukan pola landscape antara lain ialah :

1. Pencapaian :

Pencapaian ke masa – masa bangunan direncanakan dengan menggunakan ***pola memutar*** dan ***pola tersamar*** dengan maksud selain sebagai cerminan dari keberadaan ***"rasa keingintahuan manusia"*** , juga diharapkan agar para pelaku kegiatan dapat menikmati bentukan masa

Gambar.22

Pola Pencapaian Ke Massa Bangunan



2. Pusat orientasi Masa :

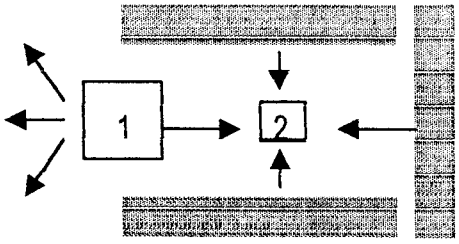
Hal ke dua yang akan menjadi sesuatu yang ingin dimunculkan pada penampilan pola landscape bangunan adalah pusat orientasi yang diharapkan akan memberikan cerminan akan keberadaan ***pusat orientasi pengabdian dan panutan segala aktivitas seorang Muslim yaitu kepada Allah swt dan Muhammad Rasullullah*** yang mana keberadaannya diharapkan akan menjadi ***daya tarik*** tersendiri pada pola landscape secara keseluruhan. ***Orientasi pengabdian*** pada landscape bangunan akan diwujudkan melalui ***keberadaan masjid*** yang berfungsi sebagai fasilitas ibadah (***mempunyai orientasi ke luar)*** sedang pusat ***orientasi panutan*** akan diwujudkan dalam bentuk ***Sculpture (pengarah orientasi ke dalam***). Untuk melihat gambaran mengenai keberadaan pusat orientasi masa seperti yang dijelaskan dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar. 23

Pusat Orientasi Massa

Pada Pola Landscape

Bangunan



Keterangan :

1. Masjid, mempunyai orientasi keluar.

2. Sculpture pengarah orientasi ke dalam.

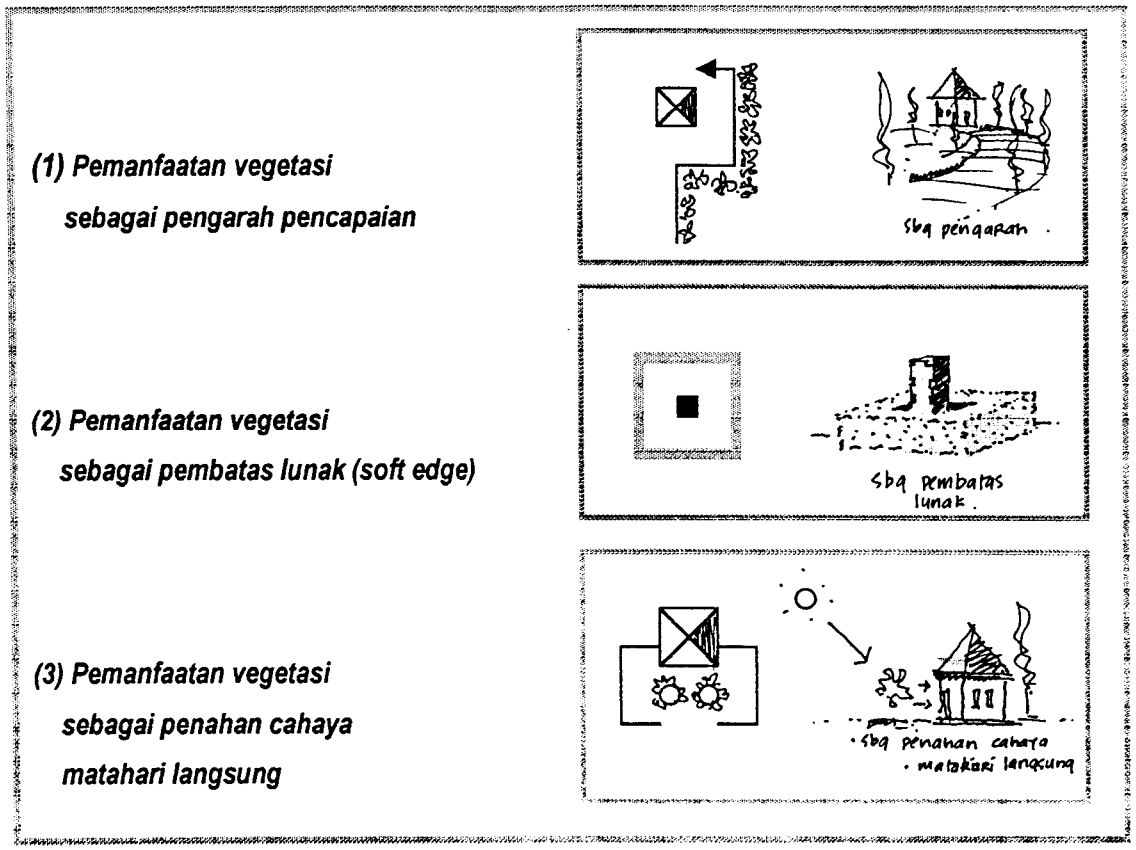
C.2. Penggunaan Vegetasi :

Pemilihan vegetasi dalam penampilan landscape bangunan sangatlah penting perananya, selain sebagai ***pelindung dari cahaya matahari secara langsung*** , ***penghawaan alami, dan optimasi suasana*** sebagai mana tercermin pada bangunan – bangunan dalam tradisi Islam yang telah di bahas pada pembahasan sebelumnya, penggunaan vegetasi dalam perencanaan ini juga akan berperan sebagai ***pengarah sebuah pencapaian*** serta sebagai ***pembatas lunak (soft edge)*** pada penataan landscape. Di bawah ini akan diberikan gambaran sedikit mengenai pemanfaatan vegetasi pada landscape bangunan.

Gambar 24

Pemilihan Jenis dan Penataan Vegetasi

Pada Landscape Bangunan



c.3. Pemanfaatan Elemen Air

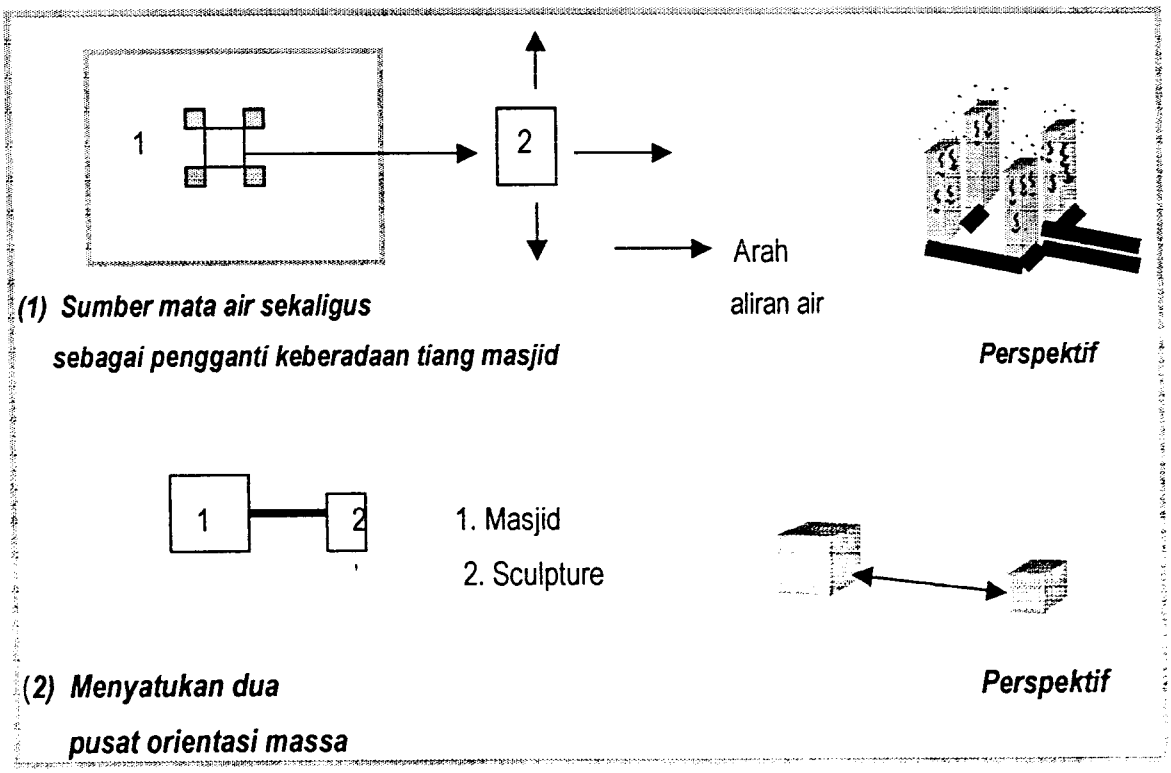
Suara gemericik air yang dapat memberikan ***kedamaian hati*** sebagai cerminan pada janji Allah swt mengenai " ***keberadaan air yang mengalir di bawah taman – taman surga*** " merupakan hal yang akan menjadi dasar pemanfaatan elemen air pada bentukan landscape bangunan. Penataan elemen air direncanakan selain mengmbil manfaat dari suara yang dihasilkan juga akan

digunakan sebagai ***pengganti keberadaan tiang*** yang selama ini dipakai pada masjid- masjid di jawa yang sekaligus sebagai sumber air dari pemanfaatan air di area courtyard di mana hal ini akan menggambarkan sebuah cerminan dari ***"pancaran hidayah Allah swt untuk umat manusia".*** Selain itu air juga akan berfungsi sebagai penyatu dua orientasi masa seperti telah dijelaskan keberadaannya pada pembahasan di muka. Gambar di bawah ini kiranya dapat memberikan sedikit gambaran mengenai penataan elemen air pada landscape bangunan.

Gambar 25

Gambar Pemanfaatan Elemen Air

Pada Landscape Bangunan



c.4. Landmark

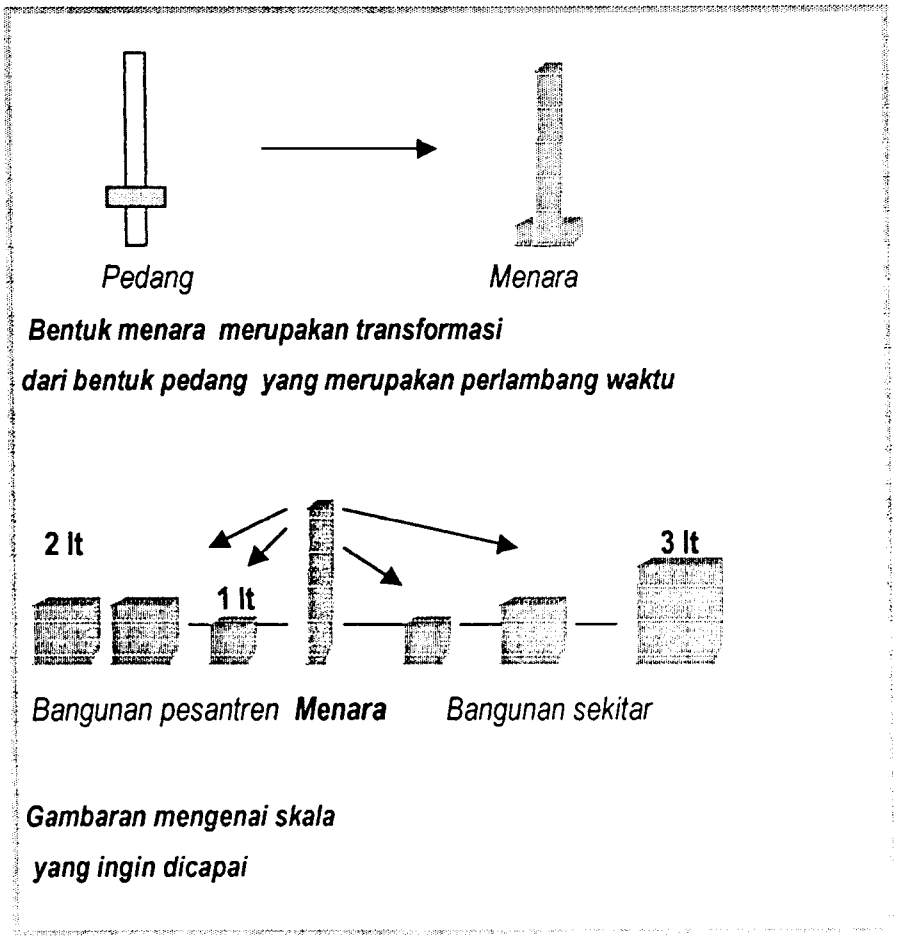
Sebagaimana fungsi keberadaan menara sebagaimana terdapat pada masjid Ibnu Tulun di Mesir yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya dimana selain berfungsi sebagai penyeru

menara pada masjid bangunan pesantren ini juga berperan ganda. Dengan mengambil makna dari ungkapan bijak yang mempunyai arti " ***waktu adalah pedang*** " maka keberadaan menara tersebut nantinya diharapkan akan menjadi ***tanda keberadaan pesantren serta menjadi tanda dari keberadaan kawasan pendidikan Muhammadiyah*** yang direncanakan selain berfungsi sebagai penyeru suara adzan. Gambar di bawah ini akan memberi gambaran mengenai bentuk menara serta skala yang ingin dicapai dari menara yang akan dimunculkan sebagai cerminan hadist di atas.

Gambar 26

Menara Sebagai Landmark

Bangunan Pesantren



3.3. Analisis Site

Pada bagian ini akan dianalisis beberapa hal yang berkaitan dengan potensi dan hambatan site yang direncanakan antara lain mengenai kondisi iklim, topografi tanah, serta lingkungan site, untuk kemudian dicarikan jalan ke luar bagaimana mengoptimalkan potensi dan menanggulangi hambatan yang ada, sedang hal – hal yang akan diamati mengenai site tersebut antara lain adalah:

1. Kondisi Iklim

Beberapa hal yang dapat dilihat pada iklim yang terdapat pada site tersebut antara lain

a. Suhu udara : ***Berkisar antara 18 – 28 C***

b. Curah hujan : ***Rata – rata 2500 MM/Tahun***

c. Kondisi angin : ***Cenderung tenang***

d. Arah peredaran matahari : ***Dari arah Timur ke Barat***

Kesimpulan :

Bila dilihat secara umum, kondisi iklim pada site yang direncanakan mempunyai ***iklim yang sejuk,*** hal ini bisa dilihat dari kondisi iklim seperti telah diuraikan di atas, selain ini juga bisa disebabkan keberadaan site yang terletak tepat di bawah bukit Tidar.

Potensi :

Dengan kondisi iklim yang sejuk memungkinkan ***tumbuhnya vegetasi yang beraneka macam,*** yang mana hal ini kan berpengaruh kepada ***kemudahan dalam pemanfaatan jenis vegetasi*** yang akan ditanam untuk fungsi – fungsi sebagaimana telah di bahas di muka, selain itu dengan adanya curah hujan yang cukup tinggi dan letaknya yang tepat di kaki bukit Tidar hal ini mempunyai pengaruh terhadap ***persediaan air*** yang mana hal ini memungkinkan ***pemanfaatan elemen air*** yang direncanakan tidak akan mengalami kesulitan yang berarti.

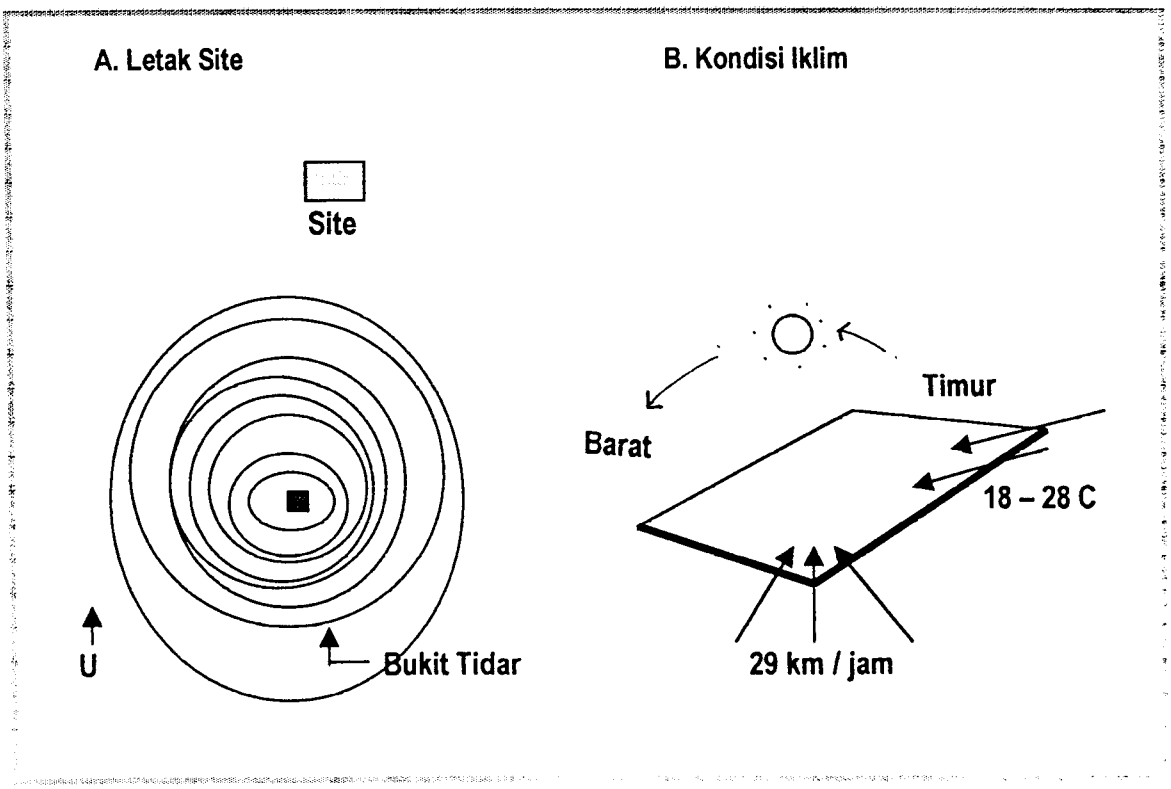
Hambatan :

Kondisi iklim yang terkadang merosot ke arah kondisi iklim yang dingin mengakibatkan terjadinya ***kelembaban yang berlebihan*** hal ini terkadang kurang baik untuk kesehatan dan kondisi bangunan sehingga ***pemanfaatan bukaan*** baik ditinjau dari perletakan dan disainnya harus dapat berfungsi untuk mengoptimalkan masuknya sinar matahari ke dalam ruangan, selain itu juga ***pemilihan material*** yang tahan akan kelembaban serta ***pemilihan warna*** yang gelap untuk bangunan- bangunan yang mempunyai fasilitas yang peka terhadap kelembaban akan sangat sesuai untuk mengatasi kondisi iklim tersebut.

Berikut ini gambaran mengenai letak dan kondisi iklim site yang direncanakan :

Gambar 25

Letak dan Kondisi Iklim Site



2. Kondisi Topografi Tanah

Beberapa hal yang menyangkut kondisi topografi tanah pada site yang direncanakan adalah :

a. Jenis Tanah : ***Tanah Lempung***

b. Ketinggian Tanah : ***375 – 376 di atas permukaan laut***

Kesimpulan :

Bila dilihat dari data di atas, kondisi tanah dapat dikatakan ***cukup baik*** dalam artian tidak terlalu keras dan mempunyai elevasi ketinggian yang cukup datar.

Potensi :

Kondisi tapak yang ***relatif datar*** dengan penurunan sekitar 1 m dari arah Utara ke arah Selatan site memberi keuntungan pada ***penataan lantai dasar,*** sedang keberadaan kontur pada jalan dapat dimanfaatkan sebagai ***daerah penghijauan***

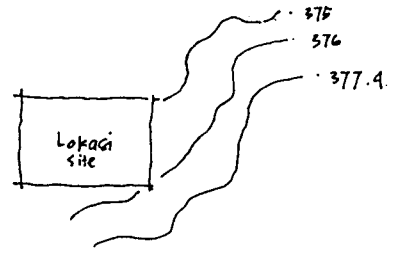
Hambatan :

Jenis ***tanah lempung*** menyebabkan perlunya perhatian dalam hal ***pemasangan pondasi*** yang mana dalam pemasangannya nanti ***membutuhkan kedalaman yang lebih*** bila dibanding dengan pemasangan tanah pondasi pada tanah keras.

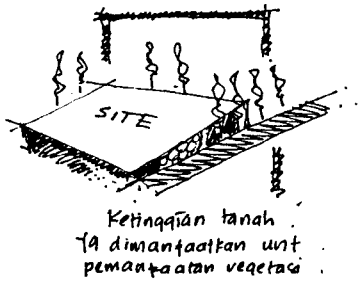
Gambar di bawah akan memberi gambaran sedikit mengenai pemanfaatan ketinggian tanah pada site yang direncanakan :

Gambar 28

Pemanfaatan Ketinggian Tanah



Situasi kontur tanah



Perspektif

Pemanfaatan ketinggian tanah

3. Kondisi Lingkungan Site

Beberapa hal mengenai kondisi lingkungan site yang direncanakan ialah sebagai berikut :

a. Letak site terhadap jalur lalu – lintas kota :

Bila ditinjau dari segi pencapaian, letak site tersebut sangat mudah dicapai, baik dari luar kota maupun maupun dari dalam kota, mengingat lokasinya sangat strategis yaitu ***terletak 50 m dari jalan utama Yogyakarta – Semarang*** yang mana jalan tersebut ***dapat dilalui oleh berbagai jenis kendaraan*** baik pribadi maupun kendaraan umum kecuali bus umum dikarenakan jalur kendaraan ini tidak melalui jalan tersebut namun pada jalur tersebut terdapat angkutan yang akan membawa kita bila menghendaki tujuan ke terminal bus.

b. Keberadaan fasilitas umum di sekitar site :

Jika ditinjau dari keberadaan fasilitas umum di sekitar site maka bisa dikatakan bahwa hampir tidak terdapat fasilitas umum yang tidak terdapat di sekitar site, hal ini dapat dilihat dengan keberadaan beberapa fasilitas umum yang diantaranya ialah ***di sebelah Utara*** terdapat RSU Tidar, Bank Tabungan Negara, Apotik Pendawa Jaya, serta toko komputer Micro,di sebelah

Tidar, Bank Tabungan Negara, Apotik Pendawa Jaya, serta toko komputer Micro,di sebelah ***Barat*** terdapat pasar swalayan Hero, Wartel Taman Parkir, serta beberapa pertokoan kelontong, sedang ***di sebelah Timur*** terdapat pasar Rejowinangun, pusat pertokoan jalan Pemuda serta pusat pertokoan Rejatumata.

3. Aktivitas di sekitar site :

Sebagai mana telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai kondisi site di mana site terletak di komplek pendidikan Muhammadiyah sehingga jelas sekali bahwa bahwa hampir sebagian besar aktivitas di sekitar site merupakan ***aktivitas belajar mengajar.***

4. Keberadaan infrastruktur sekitar site :

Bila di lihat di lokasi, hampir semua infrastruktur teknik yang dibutuhkan dalam rangka pengadaan pesantren telah tersedia diantaranya ***jalur listrik, jalur telepon, saluran air PAM, serta riol kota.***

Kesimpulan :

Setelah melihat keterangan di atas dapat kita simpulkan bahwa site terletak di ***lokasi yang sangat strategis*** yang mana ini berarti akan memberi kemudahan dalam banyak hal dalam kaitannya dengan perencanaan.

Potensi :

Banyaknya fasilitas umum yang terdapat di sekitar site akan menuntut kita untuk lebih ***efisien dalam hal penyediaan fasilitas*** yang ada di pesantren sehingga keberadaan fasilitas yang ada di pesantren tidak terkesan berlebihan.

Hambatan :

Tingginya tingkat aktivitas di sekitar site berdampak pada ***timbulnya kebisingan*** yang mana salah satu cara penyelesaianya adalah dengan menata sedemikian rupa ***letak bangunan –***

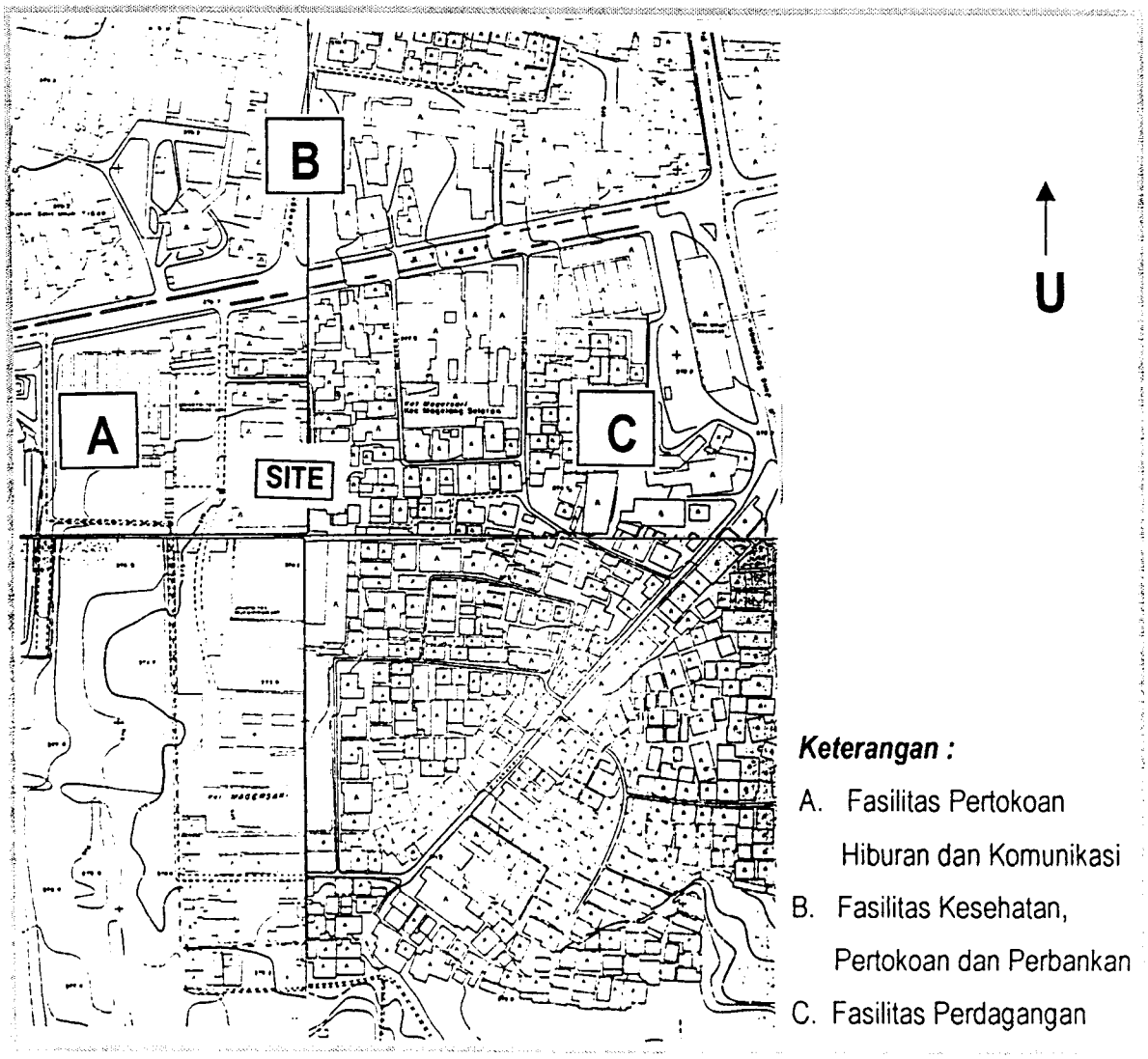
bangunan dengan cara memperhatikan fungsi serta ***pengadaan filter – filter*** untuk menahan intensitas kebisingan yang terjadi di sekitar site.

Di bawah ini dapat dilihat gambaran mengenai keberadaan fasilitas – fasilitas umum di sekitar site yang direncanakan.

Gambar 27

Keberadaan Fasilitas Umum

Di Sekitar Site



BAB 4

KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN BANGUNAN PESANTREN

Pada bab ini akan dibahas hal - hal yang berkaitan dengan konsep dasar perencanaan dan perancanngan pesantren. Pembahasan ini nantinya adalah merupakan tahapan akhir dari penulisan kali ini, sedang hal – hal yang akan dibahas pada bab ini antara lain ialah ***Tata Ruang Dalam,*** Pembahasan pada bagian ini akan berkisar kepada hal – hal yang berkaitan dengan hubungan ruang serta organisasi ruang menurut kelompok aktivitas masing- masing. Pada akhir pembahasan ini nanti diharapkan akan didapat konsep dasar perencanaan dan perancangan tata ruang dalam yang diharapkan.

Pada bagian ini, juga akan dibahas mengenai ***Tata Ruang Luar***. Pembahasan akan berkisar kepada hal – hal yang berkaitan dengan tatanan ruang yang ada di luar massa bangunan seperti pembahasan mengenai hubungan antar massa, dilihat dari kelompok aktivitas kelompok massa secara keseluruhan, serta pembahasan mengenai organisasi massa, di mana hasil pembahasan ini nantinya diharapkan akan dapat menghasilkan konsep dasar dalam rangka perencanaan dan perancangan tata ruang luar yang diharapkan.

Pembahasan terakhir yang akan dilakukan pada bagian ini ialah mengenai ***Penataan Site Bangunan Pesantren*** di mana pembahasan ini lebih pada pembahasan mengenai pemanfaatan site secara keseluruhan yang mana telah kita ketahui bahwa pada bab sebelumnya telah dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan site seperti kondisi site, pola perletakan massa, analisis site, pola penataan landscape serta tata ruang luar yang diharapkan, sehingga pada

akhir pembahasan ini nanti diharapkan akan memberikan gambaran kepada kita mengenai penataan site secara keseluruhan, yang mana hal ini akan menjadi konsep dasar dalam perencanaan dan perancangan penataan site nantinya.

4.1 Tata Ruang Dalam

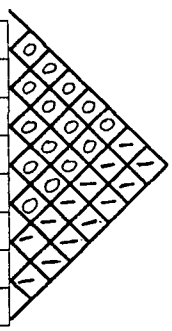
Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan tata ruang dalam diantaranya ialah :

4.1.1. Hubungan Ruang

Untuk mengetahui seberapa erat ***hubungan antar ruang*** pada tiap kelompok aktivitas dapat dilihat pada skema hubungan ruang di bawah ini :

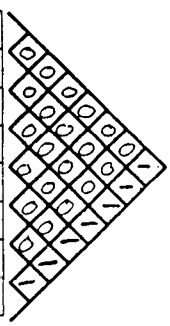
1. Fasilitas Pendidikan

1	R. Kelas
2	Lab Bahasa
3	Lab Komputer
4	R. PKK
5	Lab Elektronika
6	R. Perpustakaan
7	Lapangan Basket
8	Km / Wc



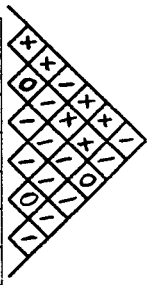
2. Fasilitas Pengelola

1	R. Kiai
2	R. bag. Humas
3	R. bag. Rumah Tangga
4	R. bag. Pengajaran
5	R. bag. Adm & Keuangan
6	R. Rapat
7	R. Udstadz
8	Km / Wc



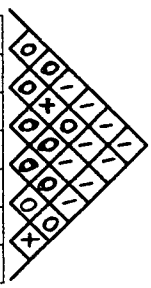
3. Fasilitas Ibadah / Masjid

1	R.Utama
2	Mihrab
3	Serambi
4	Minaret
5	R. Alat
6	R.Ta`mir
7	Km / Wc/Tempat Wudlu



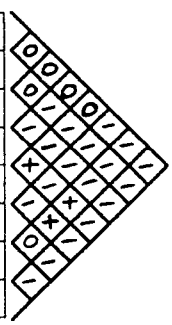
4. Fasilitas Hunian

1	R. Tamu
2	R. Makan
3	R. Tidur
4	Dapur
5	Km/Wc
6	R. Cuci
7	R. Jemur



5. Penunjang

1	R. Koperasi
2	R. OSIS
3	R. UKS
4	R. Alat
5	Gudang
6	R. Satpam
7	R. Tukang Kebun
8	R. Parkir



Keterangan :

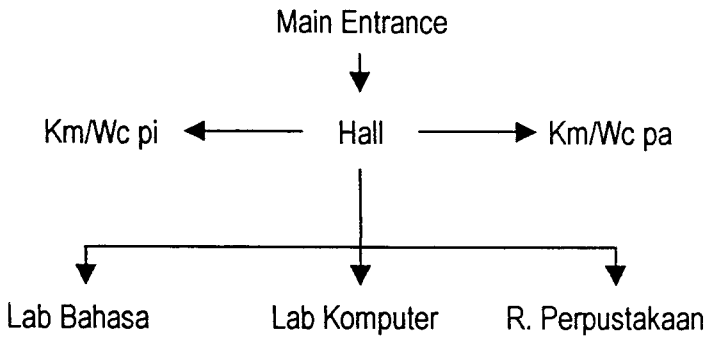
+ Hubungan Langsung
0 Tidak Langsung
- Tidak Berhubungan

4.1.2. Organisasi Ruang

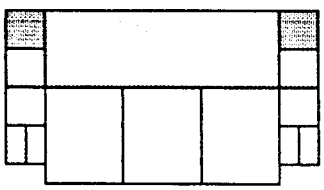
Setelah kita membahas hubungan ruang pada bagian sebelumnya maka pada bagian ini akan dibahas mengenai ***organisasi ruang*** masing – masing kelompok aktivitas dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema organisasi ruang di bawah ini :

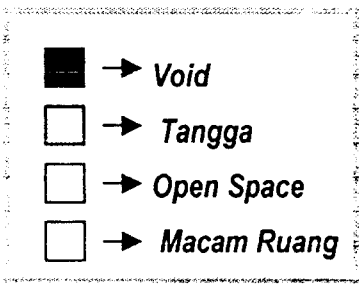
1. Fasilitas Pendidikan

a. Lantai 1

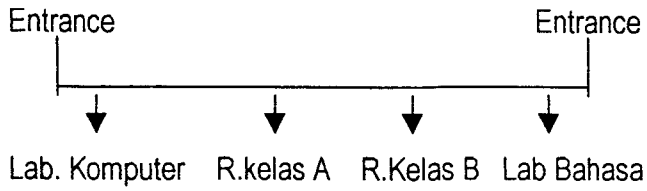


Organisasi formal

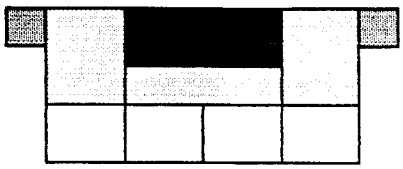




b. Lantai 2

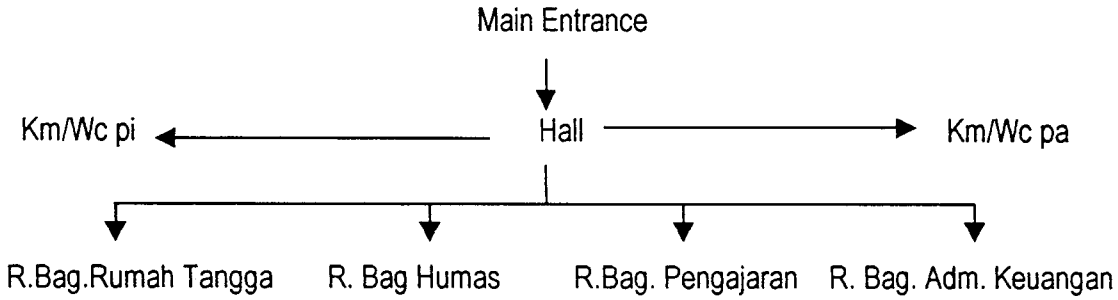


Organisasi formal :

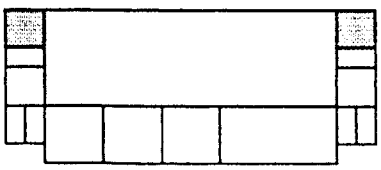


2. Fasilitas Pengelolaan

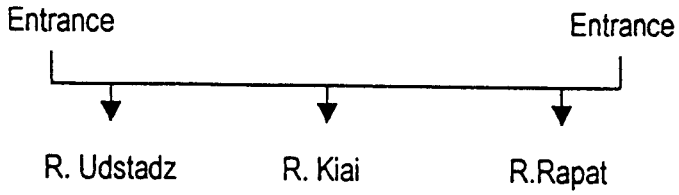
a. Lantai 1



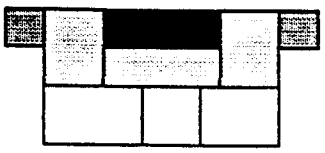
Organisasi formal



b. Lantai 2

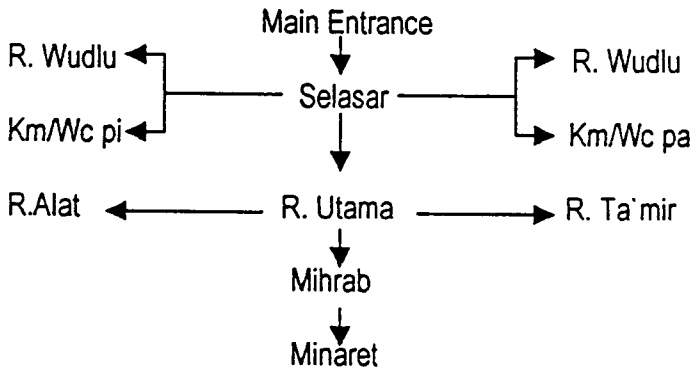


Organisasi formal :

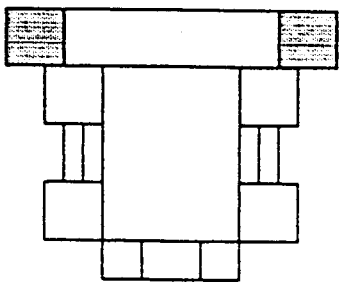


3. Fasilitas Ibadah

a. Lantai 1



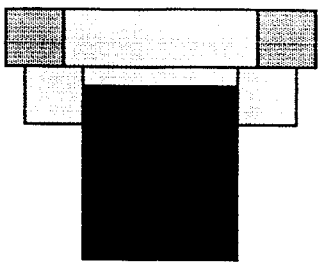
Organisasi formal :



b. Lantai 2

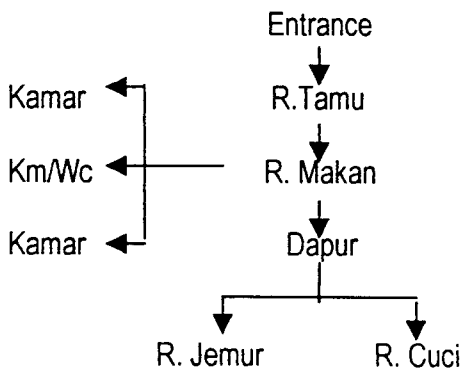


Organisasi formal :

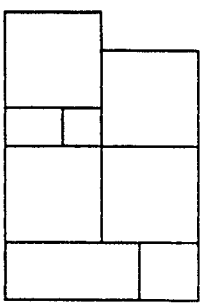


4. Fasilitas Hunian

a. Rumah Kiai /Udstadz/Udstadzah

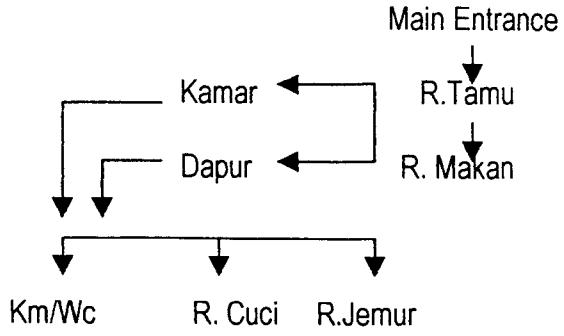


Organisasi formal :

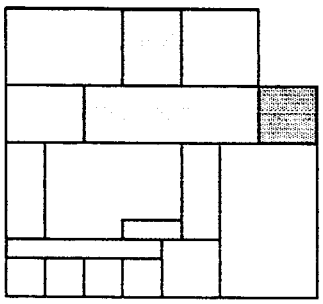


c. Asrama santri pa/pi

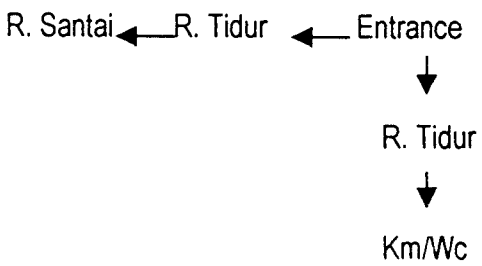
Lantai 1



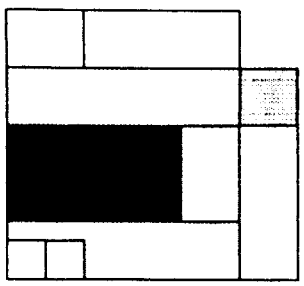
Organisasi formal :



Lantai 2

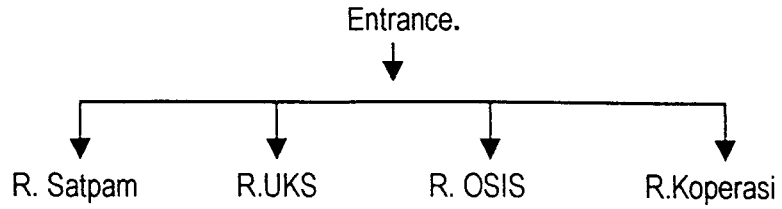


Organisasi formal

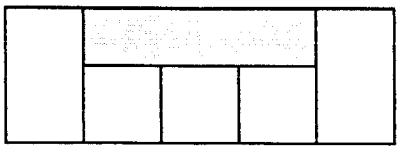


5. Fasilitas Penunjang

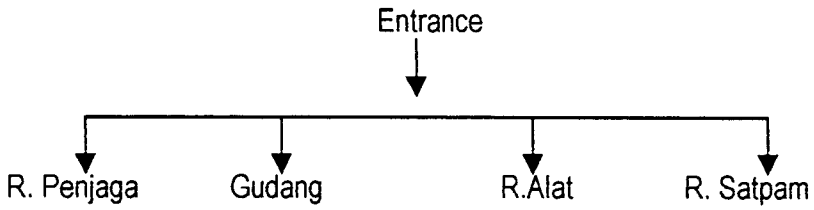
5.a. Fasilitas Penunjang 1



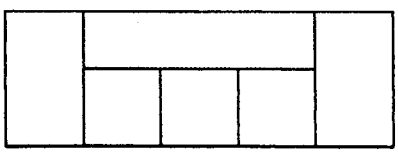
Organisasi formal :



5.b. Fasilitas Penunjang 2



Organisasi formal :



4.2. Tata Ruang Luar

Setelah kita membahas mengenai tata ruang dalam, maka pada bagian ini akan dijelaskan mengenai tata ruang luar dan sebelum kita melihat skema hubungan antar massa yang akan memberikan gambaran mengenai penataan ruang luar, di bawah akan dijelaskan lebih dahulu mengenai ***pengelompokan massa berdasar macam ruang*** yang ada :

Tabel 5

Macam Kelompok Massa

Dan Macam Ruang

Macam Massa	*Macam Ruang*
Pendidikan	R. Kelas Lab. Bahasa Lab. Komputer R.PKK Lab Elektronika R. Perpustakaan Km/Wc
Pengelola	R.Kiai R.Bag.Humas R.Bag.RumahTangga R. Bag.Adm.Keuangan R.Rapat R.Ustadz Km/Wc
Ibadah	R.Utama Mihrab Serambi Minaret R.Alat R.Ta`mir R.Wudlu Km/Wc

Dilanjutkan pada tabel berikutnya

Macam Massa	Macam Ruang
Hunian Kiai	R. Tamu R.Makan R.Tidur Km/Wc Dapur R. Jemur R. Cuci
Hunian Udstadz	R. Tamu R. Makan R. Tidur Dapur R. Cuci R. Jemur
Hunian Udstadzah	R. Tamu R. Makan R. Tidur Dapur R. Cuci R. Jemur
Hunian Santri pa	R. Tamu R. Makan R. Tidur Dapur Km/Wc R. Cuci R. Jemur
Hunian Santri pi	R. Tamu R. Makan R. Tidur Dapur Km/Wc R.Cuci R.Jemur
Penunjang 1	R. OSIS R. UKS R. Koperasi R. Jaga / Satpam1

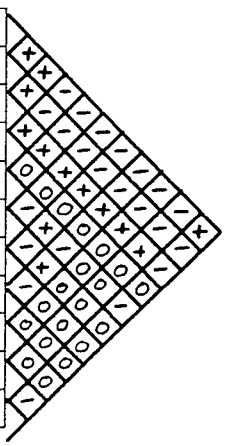
Dilanjutkan pada tabel berikutnya

Macam Massa	Macam Ruang
Penunjang 2	R. Penjaga Kebun R. Alat Gudang R. Jaga / Satpam 2
Penumjang 3	Lapangan Olah Raga

Setelah kita membahas pengelompokan massa berdasarkan macam ruang yang ada maka selanjutnya akan dijelaskan mengenai ***hubungan dan organisasi massa*** yang mana hal ini dapat dilihat pada skema di bawah ini :

4.2.1. Hubungan Antar Massa

1	Pendidikan
2	Pengelola
3	Ibadah
4	Hunian Kiai
5	Hunian Udstadz
6	Hunian Udstadzah
7	Hunian Santri pa
8	Hunian Santri pi
9	Penunjang 1
10	Penunjang 2
11	Penunjang 3



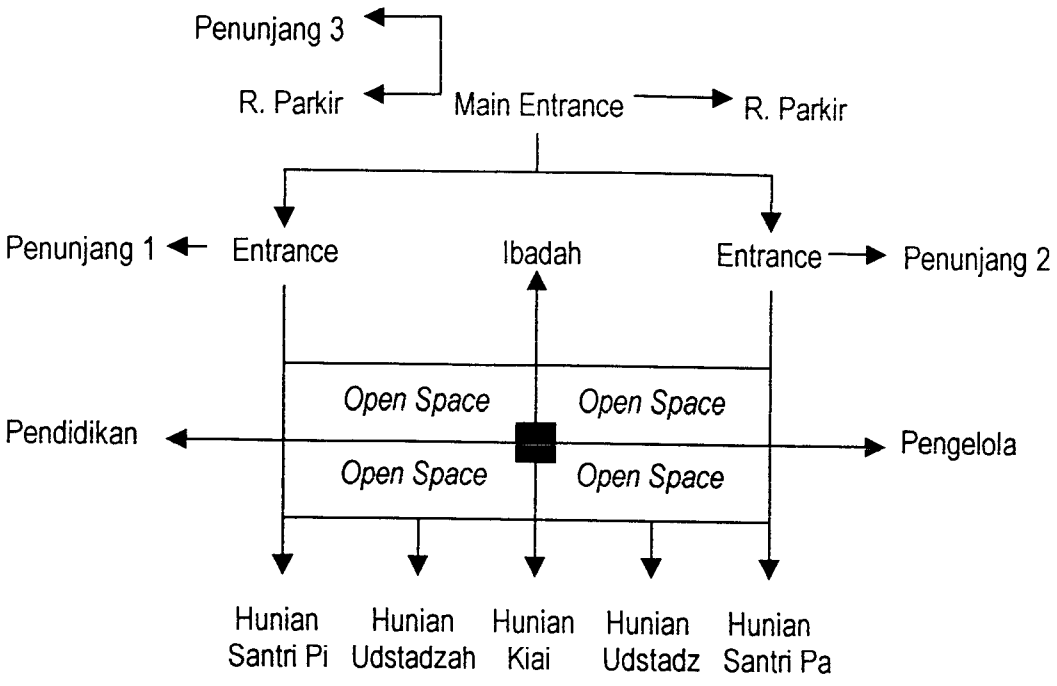
Keterangan :

+ Erat

0 Kurang erat

- Tidak ada hubungan

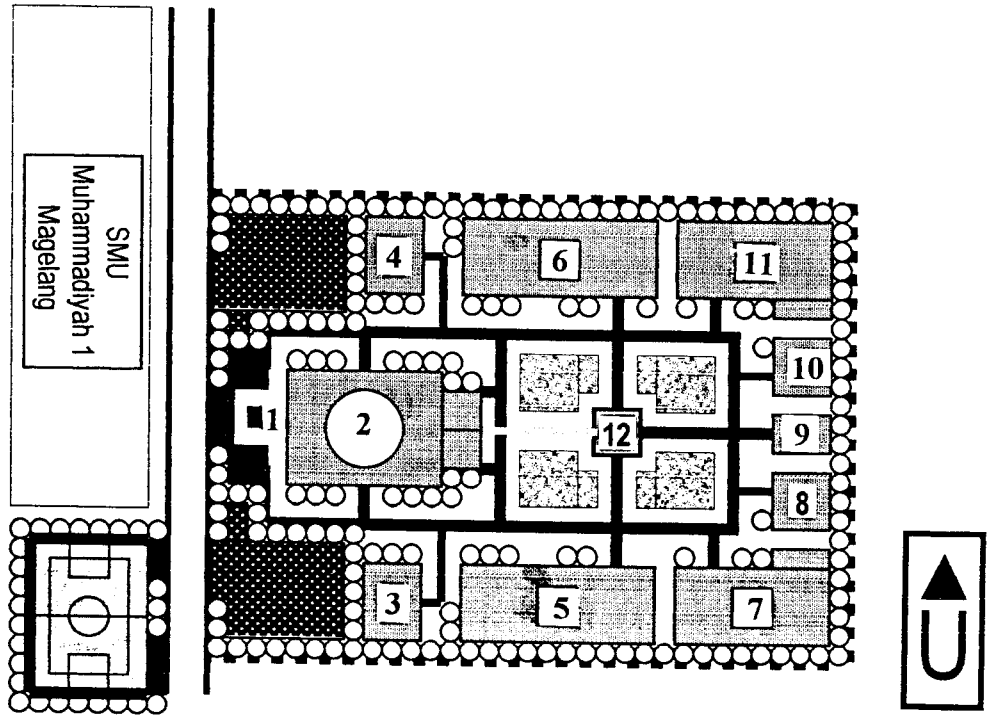
4.2.2. Organisasi Massa



4.3. Penataan Site

Setelah kita membahas mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan site baik mengenai kondisi site maupun analisis site pada bagian sebelumnya penulisan ini maka pada bagian terakhir pembahasan mengenai site ini akan dijelaskan bagaimana penataan site dalam kaitannya dengan pemanfaatan lahan pesantren yang direncanakan secara keseluruhan dan bagaimana penataan yang diharapkan dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 30
Penataan Site Pesantren



Keterangan :

1. Minaret
2. Masjid
3. Penunjang 1
4. Penunjang 2
5. Pendidikan
6. Pengelola
7. Asrama Pi
8. Rumah Udstadzah
9. Rumah Kiai
10. Rumah Udstadz
11. Asrama Pa
12. Sculpture

→ Lapangan Basket
→ Area Parkir
→ Ruang Terbuka *(Open Space)*
→ Pembatas lunak *(Soft Edge)*
→ Pohon
→ Aliran Air
→ Jalan Setapak

DAFTAR PUSTAKA

A`la, Al Maududi, 1975, **PRINSIP PRINSIP ISLAM**, PT Al Ma`arif, Teluk Betung

Ahmad Assayyid, Ahmad, 1995, **MENDIDIK GENERASI QUR`ANI,** Jakarta

Baru, Ichtiar, 1994, **ENSIKLOPEDI ISLAM,** PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta

Dep. P dan K Dirpendasmen. Dirpensis, 1997, **PEDOMAN PENYELENGGARAAN PESANTREN KILAT,** Jakarta

Dep P dan K, 1994, **PENGEMBANGAN SEKOLAH UNGGUL**, Jakarta

Fanani, Achmad, 1997, **ISLAMIC RELIGIOUS TRANSFORMATION**, Jakarta

Fanani, Achmad, 1995, **PERKEMBANGAN KOMUNITAS PESANTREN DI JAWA**, Jakarta

Frishman, 1994, **THE MOSQUE**, CS Graphic, London

Gazalba, Sidi, 1989, **MASJID PUSAT BUDAYA DAN KEBUDAYAAN ISLAM**, Jakarta

Intermasa, 1993, **AL QUR`AN DAN TERJEMAHAN,** PT Intermasa, Jakarta

Michell, George, 1994, **ARCHITECTURE OF ISLAMIC WORLD**, CS Graphic, London

Moore W, Charles, 1925, **THE POETICS OF GARDEN,** Jakarta

Novriaty, Shanty, 1996, **LARAS**, PT Laras Indra Semesta, Jakarta

Novriaty, Shanty, 1997, **LARAS**, PT Laras Indra Semesta, Jakarta

Lynch, Kevin,1993, **SITE PLANNING,** London

Panitia Pembangunan Pengembangan Pondok Pesantren Al Iman, 1996, **SEKILAS TENTANG PESANTREN "AL IMAN" MUNTILAN JAWA TENGAH INDONESIA,** Magelang

Pemda Dati II Magelang,1994, **RTRK,** Magelang

Setiawan, Budi, 1995, **PONDOK PESANTREN KERATON PANG SUMA PONTIANAK,** Yogyakarta

Steele, James, 1994, **ARCHITECTURE FOR ISLAMIC SOCIETIES TODAY,** ST Martin Press, London

Stierlin, Henry, 1993, **ISLAM,** London

Umiyani, Dewi, 1996, **MASJID KAMPUS TERPADU UII**, JUTA UII, Yogyakarta